



**PERAN KELUARGA
DALAM PENDIDIKAN ANAK
(Studi Kasus pada Keluarga Miskin di Desa Kangkung
Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak)**

Skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Luar Sekolah

Oleh

Indah Setyorini
1201404075

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 18 Agustus 2010

Panitia Ujian

Ketua

Penguji I

Drs.Hardjono, M.Pd
NIP. 19510801 197903 1007

Drs. Siswanto, MM
NIP. 19481015 197501 1001

Sekretaris

Penguji II

Dra. Mintarsih Arbarini, M.pd
NIP. 19682101 199303 2002

Prof.Dr.Tri Joko Raharjo, M.pd
NIP. 19590301198511 1001

Penguji III

Dra. Tri Suminar, M.Pd
NIP. 19670526 199512 2001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2010

Indah Setyorini



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Kegagalan tidak berhenti di kegagalan, dia numpang lewat saja dalam diri manusia. Banyak orang yang gagal adalah orang yang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan kesuksesan saat mereka menyerah (Ziglar).

Optimisme yang sesungguhnya adalah menyadari masalah serta mengenali pemecahannya (Penulis).

Persembahan:

1. Ayah dan Ibuku tercinta yang selalu memberi kasih sayang dan mendoakan.
2. Kakak-kakak dan adikku tersayang yang telah memberikan dukungan dan doanya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Sahabat-sahabatku yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang dengan ridho-NYA penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Keluarga Miskin Dalam Pendidikan Anak di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak”.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang mendukung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu pembuatan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Drs.Hardjono, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Fakhruddin, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Prof.Dr. Tri Joko Raharjo Pembimbing I, yang telah menuntun, membimbing, dan memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Tri Suminar, M.Pd Pembimbing II, yang juga telah menuntun, membimbing, dan memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Desa Kangkung yang telah memberikan izin penelitian.
6. Seluruh perangkat dan penduduk Desa Kangkung, sebagai responden yang telah memberikan waktu dan kerja samanya selama penelitian.
7. Sahabat-sahabatku Andri, Puput, Asih, Hana, dan Lilik yang telah membantu dan memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seangkatan PLS’05 terimakasih atas bantuan dan dukungannya.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongannya dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Penulis menerima kritik yang membangun dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2010

Penulis



ABSTRAK

Setyorini, Indah. 2010. “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak (Studi Kasus pada Keluarga Miskin di Desa Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak)”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof.Dr.Tri Joko Raharjo,M.Pd, Pembimbing II Dra.Tri Suminar,M.Pd.

Kata Kunci : Peran, Keluarga Miskin, dan Pendidikan Anak.

Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang strategis dan amat menentukan pencapaian mutu sumber daya manusia. Penyelenggaraan pendidikan keluarga tidak sekedar berperan sebagai pelaksana yang bersifat rutin dan alamiah, melainkan berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab dalam meletakkan landasan, bobot arah dan pola-pola kehidupan anak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran Keluarga Miskin dalam Pendidikan Anak.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Fokus penelitian adalah keluarga miskin. Sumber data penelitian diambil dari subyek penelitian, yaitu 4 keluarga miskin di Desa Kangkung. Tehnik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi berdasarkan sumber. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif melalui 4 tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan.

Hasil penelitian ini bahwa peran keluarga miskin dalam pendidikan anak, yaitu keluarga miskin menganggap bahwa pendidikan sangat penting bagi anak. Oleh karena itu peran keluarga miskin sangat mempengaruhi pendidikan anak meliputi pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal, peran orang tua dalam memotivasi dengan cara menemani dan mengingatkan anak-anaknya dalam belajar. Pendidikan informal, penanaman proses sosialisasi dalam keluarga sangat mempengaruhi perilaku anak baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Orang tua mengajarkan sopan santun dan mengawasi pergaulan anak-anaknya dalam berinteraksi di lingkungan sekitar. Pendidikan non formal, meskipun dalam kondisi ekonomi seadanya, peran keluarga yang meliputi sosial, afeksi, status, perlindungan, dan ekonomi sebisa mungkin diberikan. Orang tua menanamkan norma agama yaitu mengajarkan sholat 5 waktu dan mengaji. Saran yang diajukan peneliti, yaitu orang tua disarankan untuk tetap memperhatikan proses belajar anak dan berperilaku sesuai dengan etika norma budaya masyarakat sebagai pedoman bagi anak-anaknya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Penegasan Istilah	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Peran Dalam Keluarga Miskin	13
2.1.1 Pengertian Peran	13
2.1.2 Peran Dalam Keluarga	15
2.1.3 Fungsi Keluarga	16
2.1.4 Keluarga Miskin	18
2.1.5 Peran Keluarga Miskin	19
2.2 Motivasi	20
2.2.1 Pengertian Motivasi	20
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi	21
2.2.3 Motivasi Belajar	22
2.3 Proses Sosialisasi	24

2.3.1	Pengertian Sosialisasi	24
2.3.2	Proses Sosialisasi	25
2.3.3	Peran Keluarga Dalam Proses Sosialisasi Anak	28
2.4	Prestasi Belajar (Hasil Belajar)	29
2.4.1	Pengertian Prestasi Belajar (hasil belajar)	29
2.4.2	Aspek-aspek Prestasi Belajar	30
2.4.3	Peran Keluarga Dalam Prestasi Belajar Anak	35
2.5	Pendidikan Anak	39
2.5.1	Pengertian Pendidikan	39
2.5.2	Pendekatan Pendidikan	41
2.5.3	Ruang Lingkup Pendidikan	44
2.5.4	Pendidikan Anak	49
2.5.5	Pendidikan Anak Pada Keluarga Miskin	52
2.6	Kerangka Berfikir	52
BAB 3	METODE PENELITIAN.	54
3.1	Pendekatan Penelitian	54
3.2	Lokasi Penelitian	54
3.3	Fokus Penelitian	56
3.4	Subyek Penelitian	57
3.5	Tehnik Pengumpulan Data	59
3.6	Keabsahan Data	63
3.7	Tehnik Analisis Data	65
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
4.1	Hasil Penelitian	67
4.1.1	Situasi dan Kondisi Desa Kangkung	67
4.1.2	Deskripsi Hasil Penelitian Setiap Keluarga Miskin	76
4.2	Pembahasan	92
4.2.1	Fungsi Keluarga Bagi Keluarga Miskin	92
4.2.2	Pendidikan Anak	95
BAB 5	PENUTUP	99
5.1	Simpulan.	99

5.2 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA.	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



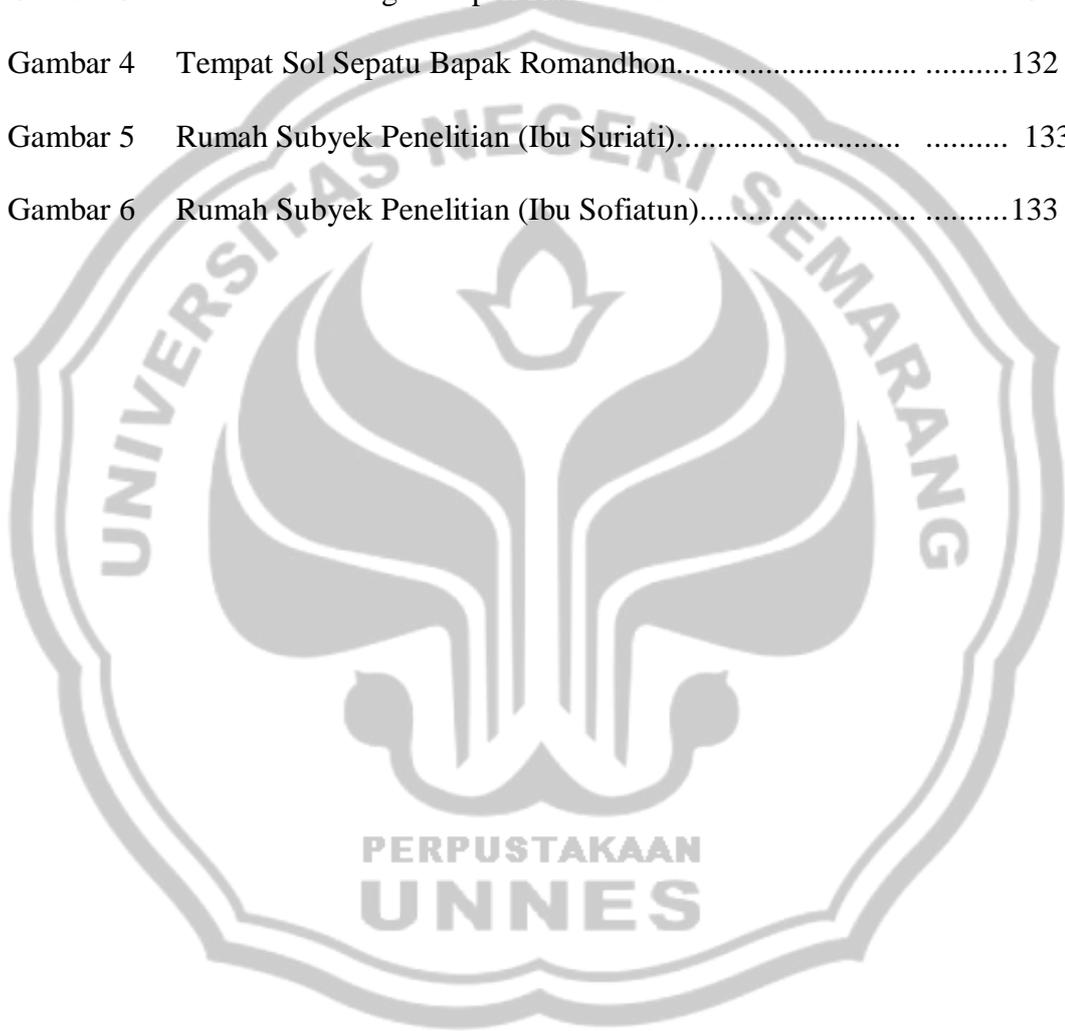
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
3.1 Jumlah Rumah Tangga Miskin Desa Kangkung.....	55
3.2 Identitas Orang Tua.....	57
4.1 Jumlah Penduduk Desa Kangkung.....	67
4.2 Jumlah Kepala Keluarga Desa Kangkung.....	68
4.3 Mata Pencaharian Desa Kangkung.....	69
4.4 Tingkat Pendidikan Desa Kangkung.....	70
4.5 Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Kangkung.....	72
4.6 Identitas Subyek Penelitian.....	74
4.7 Identitas Anak.....	75
4.8 Nara Sumber Pendukung.....	75



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kantor Kelurahan Desa Kangkung.....	131
Gambar 2 Wawancara dengan Kepala Desa.....	131
Gambar 3 Wawancara dengan Bapak Romandhon.....	132
Gambar 4 Tempat Sol Sepatu Bapak Romandhon.....	132
Gambar 5 Rumah Subyek Penelitian (Ibu Suriati).....	133
Gambar 6 Rumah Subyek Penelitian (Ibu Sofiatun).....	133



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan menjadi salah satu masalah di Indonesia sejak dulu hingga sekarang, apalagi termepas dengan pukulan krisis ekonomi dan moneter yang terjadi sejak tahun 1997. Hal ini berdampak sampai sekarang, antara lain banyaknya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), naiknya harga bahan bakar minyak (BBM), yang berimbas pada melonjaknya harga sembako dan harga kebutuhan lainnya serta dibarengi dengan rendahnya penghasilan masyarakat, khususnya masyarakat golongan menengah kebawah. Kemiskinan sering kali dipahami sebagai gejala rendahnya tingkat kesejahteraan semata padahal kemiskinan merupakan gejala yang bersifat kompleks dan multidimensi. Rendahnya tingkat kehidupan yang sering sebagai alat ukur kemiskinan pada hakekatnya merupakan salah satu mata rantai dari munculnya lingkaran kemiskinan.

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang, keluarga atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya. Menurut Emil Salim (dalam Abdulsyani. 2002:190), bahwa kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Mereka dikatakan berada dibawah garis kemiskinan

apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan yang paling pokok., seperti pangan, pakaian, tempat tinggal.

Badan pusat statistik (BPS) memakai garis kemiskinan berdasarkan jumlah rupiah yang dikeluarkan berdasarkan jumlah rupiah yang dikeluarkan atau dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang setara dengan 2100 kalori per kapita ditambah dengan pemenuhan kebutuhan pokok minimum lainnya seperti sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, angkatan dan bahan bakar. BPS tahun 2007, kemiskinan di konseptualisasikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (Kuncoro, 2004:42). Besar kecilnya jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Semakin tinggi garis kemiskinan semakin banyak penduduk yang tergolong sebagai penduduk miskin. Sementara telah diperoleh data dari BPS mengenai jumlah dan presentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 yaitu sebesar 6.557,20 (20,43%). (<http://www.berita/>).

Meningkatnya jumlah penduduk miskin tentu saja akan membawa implikasi sangat serius terhadap pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Meningkatnya jumlah penduduk miskin merupakan indikator penurunan daya beli masyarakat. Hal ini akan berdampak pada pemenuhan pelayanan publik dan akhirnya bisa menghambat pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Pengentasan kemiskinan memang tidak saja dari aspek ekonomi, namun juga sosial dan kemanusiaan. Dalam konteks ini *good governance* di semua tingkatan merupakan prasyarat mutlak dalam pengentasan kemiskinan (<http://ceria.bkkbn/>).

Masyarakat desa pada umumnya hidup dalam situasi kemelaratan atau kemiskinan, padahal mereka merupakan mayoritas dari penduduk suatu negara, karena itu jika ingin membangun suatu negara, pembangunan masyarakat desa harus juga dilaksanakan, sebab kalau tidak, dapat menimbulkan proses yang saling meracuni, proses ini akan menimbulkan kesulitan dan ketegangan yang pada akhirnya justru akan mengganggu dan menghambat usaha pembangunan yang akan dilakukan pemerintah. Diakui bahwa membangun masyarakat desa cukup sulit, disamping karena kurangnya modal tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya tenaga yang dapat membimbing mereka ke arah pembaharuan ditambah lagi sifat heterogenitas yang cukup tinggi antar masyarakat. Namun semuanya ini harus diterima dan dimanfaatkan oleh petugas sebagai cambuk untuk mencari pemecahan yang akan di pergunakan demi usaha pembangunan masyarakat desa.

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan paling utama anak mengenal pendidikan atau proses sosialisasi. Anak sebagai generasi baru yang lahir dari suatu keluarga akan sangat dipengaruhi oleh suasana keluarga dimanapun ia hidup.

Keluarga menurut Rubino dalam Yulita (2008:6) merupakan kelompok primer yang terdiri dari sejumlah orang karena hubungan sedarah. Hubungan yang sedarah ataupun yang terdiri dari orang-orang dan terdapat dalam suatu kelompok primer dapat dinyatakan sebagai keluarga.

Menurut Gunarso dalam Yulita (2008:7) keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh dari lingkungan sebagai dimensi penting yang lain bagi anak, dan

keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat. Dengan demikian di dalam keluarga yang teratur dengan baik dan sejahtera anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan kebiasaan berperilaku yang baik pula.

Anak adalah hasil buah hati antara suami isteri atau laki-laki dengan perempuan dengan ikatan perkawinan, dan anak tersebut adalah generasi penerus di dalam keluarga. Orang tua mencari nafkah dan bekerja keras demi masa depan putra putrinya. Keluarga merupakan tempat awal untuk menerapkan pemberian modal atau cara pemahaman nilai. Perkembangan anak tergantung pada anggota keluarga dan antara anggota keluarga dijiwai oleh rasa tanggung jawab.

Keluarga pada dasarnya merupakan kelompok primer yang paling penting di masyarakat. Umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pertalian antara ayah (suami) dan ibu (isteri) adalah perkawinan dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah dan kadang kala adopsi. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan organisasi yang terbatas dan mempunyai ukuran minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan ikatan, ikatan yang dimaksud adalah ikatan perkawinan antara seorang wanita dengan pria yang bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga. Keluarga yang terbentuk inilah tempat lahir anak-anak. Keluarga bagi anak merupakan tempat pertama kali mengenal lingkungan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena secara kodrat

orang tua adalah pendidik pertama dan utama terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak-anaknya.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diselenggarakan melalui jalur informal, formal, dan non formal. Melalui proses pendidikan, suatu bangsa berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang kehidupannya, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan dalam bidang-bidang kehidupan budaya lainnya. Melalui proses pendidikan pula, suatu bangsa berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang direncanakan. Pendidikan sebagaimana juga ilmu pengetahuan itu sendiri selalu berubah dan berkembang secara progresif. Sejauh mana pendidikan nasional sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, itulah sebenarnya perkembangan suatu bangsa (Hasbullah, 2008:122).

Pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga mempunyai peran yang sangat strategis dan amat menentukan bagi pencapaian mutu sumber daya manusia, melalui pendidikan keluargalah individu pertama kali mempelajari dan mengenal sistem nilai agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan.

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan informal, yaitu jalur pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak sehingga keluarga mempunyai kontribusi besar dalam pembentukan sikap anak.

Pendidikan merupakan proses upaya pemeliharaan dan peran dalam membangun peradaban. Pendidikan tidak terbatas pada benda-benda tampak seperti bangunan fisik, melainkan meliputi gagasan, perasaan dan kebiasaan. Peran serta dalam kehidupan sekarang juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masa yang akan datang, karena pemeliharaan manusia merupakan tugas tanpa akhir bagi setiap lapisan masyarakat.

Tanggung jawab mendidik anak adalah pekerjaan penting dan mulia, banyak orang tua tidak sadar bahwa tugas mendidik anak merupakan suatu pekerjaan yang prioritas dalam keluarga. Orang tua adalah sosok teladan yang akan diidentifikasi menjadi peran dan sikap oleh anak. Salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik keturunannya dengan kata lain dalam relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidik untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya, karena orang tua merupakan pendidik paling utama bagi anak-anaknya.

Di dalam menerapkan pendidikan keluarga, orang tua ada yang sangat ketat, longgar, dan fleksibel atau luwes ternyata mempunyai dampak yang berbeda-beda bagi pembentukan pribadi anak itu sendiri. Kehidupan sehari-hari orang tua ada yang mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti jejak dirinya, ada yang membiarkan serta bebas dan ada pula yang bersikap masa bodoh. Setiap orang tua di dalam mendidik anak-anaknya memiliki cara-cara yang berbeda-beda.

Kenyataannya yang ada belum semua anak sekolah Indonesia memperoleh dukungan keluarga yang kondusif. Anak-anak usia sekolah yang berasal dari keluarga miskin cenderung hanya mendapat layanan pendidikan keluarga yang serba terbatas, rutin dan alamiah tanpa disertai upaya perencanaan pengelola yang berorientasi kemasa depan. Hal tersebut akan menjadi kendala dasar bagi upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia. Seiring dengan kondisi tersebut perlu dilakukan pemikiran dan upaya sistematis terhadap pendidikan dalam keluarga khususnya bagi keluarga miskin.

Penyelenggaraan pendidikan keluarga tidak sekedar berperan sebagai pelaksana yang bersifat rutin dan alamiah, melainkan berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab dalam meletakkan landasan, arah, serta pola-pola kehidupan anak. Implikasinya orang tua harus memiliki wawasan, sikap dan kemampuan antisipatif yang memadai dalam penyelenggaraan pendidikan pra sekolah dalam keluarga.

Kenyataan yang ada pada keluarga miskin di desa Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak yang sebagian besar adalah sebagai buruh, baik buruh bangunan maupun buruh pabrik dimana penghasilan yang di dapat kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Mereka tetap bekerja keras untuk memperoleh uang guna mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan anak. Kondisi semacam ini masih banyak dijumpai pada keluarga miskin di Desa Kangkung. Dalam kondisi semacam itu mereka masih tetap memperhatikan anak-anaknya dalam pendidikan dan bimbingan dalam keluarga mengingat perencanaan serta bimbingan sangat diperlukan bagi anak-anaknya yang masih dalam usia

perkembangan tertentu. Keluarga memang berperan penting di dalam berlangsungnya proses pendidikan bagi anak.

Melihat permasalahan-permasalahan dalam pendidikan anak yang dihadapi oleh keluarga miskin, maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul: **“Peran Keluarga Miskin dalam Pendidikan Anak di Desa Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak”**

1.2 Permasalahan

Permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peran keluarga miskin dalam fungsi keluarga sebagai sosial, afeksi, status, perlindungan, dan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak?
2. Bagaimanakah peran keluarga miskin dalam memotivasi anak, proses sosialisasi, dan dalam meningkatkan prestasi anak di Desa Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan peran keluarga miskin dalam pendidikan anak yang meliputi aspek proses motivasi, proses sosialisasi dan proses peningkatan prestasi anak di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan mempunyai manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan substansi kajian ilmu pendidikan anak di lingkungan keluarga, dan sosiologi pendidikan di lingkungan keluarga.

2. Manfaat Praktis

Sebagai pertimbangan dalam pengembangan aspirasi keluarga miskin terhadap pendidikan anak dan berbagai bentuk proses sosialisasi anak dan motivasi pendidikan anak di lingkungan keluarga miskin agar seluruh warga memperoleh haknya untuk mengenyam pendidikan.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah judul skripsi ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah tafsir dalam memberi gambaran yang jelas terhadap objek penelitian ini. Adapun istilah tersebut sebagai berikut.

1.5.1 Peran

Peran adalah perilaku yang dimiliki individu untuk bertindak dan mempengaruhi orang lain agar menjalankan sesuatu yang diinginkan secara bersama sebagai salah satu bentuk motivasi yang akan memperoleh beberapa manfaat.

1.5.2 Keluarga Miskin

Keluarga miskin adalah kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang terikat dalam satu turunan dan tidak terpenuhinya kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.

1.5.3 Pendidikan Anak

Menurut Soejanto Agoes (2005:90) pendidikan anak adalah kecakapan-kecakapan dasar yang diberikan oleh lembaga pendidikan informal, formal, maupun non formal yang meliputi aspek jasmani dan aspek rohani yang bersifat positif.

1.5.4 Proses Sosialisasi

Sueann Robinson Ambron (Yusuf, 2004:123) menyatakan bahwa sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.

1.5.5 Motivasi

Sebagian besar pakar psikologi menyatakan bahwa motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang berperilaku. Motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus-menerus

1.5.6 Prestasi

Hasil belajar (rata-rata nilai rapor) yang dicapai anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di lingkungan pendidikan formal (persekolahan) (Catharina, 2004: 4).

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak

2.1.1 Pengertian Peran

Peran adalah perilaku yang dimiliki individu untuk bertindak dan mempengaruhi orang lain agar menjalankan sesuatu yang diinginkan secara bersama sebagai salah satu bentuk motivasi yang akan memperoleh beberapa manfaat, seperti bisa dibuatnya keputusan yang lebih baik karena banyaknya sumbangan pikiran, adanya penerimaan yang lebih besar terhadap perintah yang diberikan dan adanya perasaan diperlukan.

Pengertian lain dari peran adalah sebagaimana dikemukakan oleh J.R da Alien.V.L yang dikutip oleh Miftah Thoha dalam bukunya kepemimpinan manajemen bahwa peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. (M. Thoha, 1993;10).

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan.

Kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (rule). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya

maka orang yang bersangkutan menjanjikan suatu peranan. Memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian peran. Peranan merupakan sesuatu yang diperbuat, sesuatu tugas, sesuatu hal yang pengaruhnya pada suatu peristiwa.

Sedangkan Soekanto (1987:221) peran adalah segala sesuatu oleh seseorang atau kelompok orang dalam melakukan suatu kegiatan karena kedudukan yang dimilikinya. Berdasarkan pengertian diatas maka melihat bahwa dalam peran terdapat unsur individu sebagai subyek yang melakukan peranan tertentu. Selain itu, dalam peran terdapat pula adanya status atau kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat, artinya jika seseorang memiliki kedudukan (status) maka yang bersangkutan menjalankan peran tertentu pula. Dengan demikian antara peran dan kedudukan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Lain halnya dengan Soekanto Soerjono (1986:200) menyebutkan bahwa suatu peranan paling sedikit mencakup tiga hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan ketiga hal diatas, maka dalam peran perlu adanya fasilitas-fasilitas bagi seseorang atau kelompok untuk dapat menjalankan peranannya. Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada merupakan bagian dari masyarakat yang dapat memberikan peluang untuk pelaksanaan peranan seseorang atau kelompok.

Selain peranan yang melekat pada diri individu seperti yang telah dijelaskan diatas, individu juga secara langsung akan melakukan beberapa peranan dalam lingkungan tempat mereka melakukan aktivitas keseharian.

2.1.2 Peran dalam Keluarga

Lingkungan dalam keluarga individu akan bertindak sesuai dengan status yang melekat pada dirinya. Misalnya orang tua akan mengemban tugas untuk mengasuh dan mendidik anaknya. Kewajiban ini didasari oleh rasa kasih sayang yang berarti ada tanggung jawab moral. Orang tua secara sadar wajib membimbing anaknya hingga mencapai kedewasaan dan kemudian mampu mandiri. Beberapa hal yang mendasar seseorang untuk melakukan sesuatu terhadap keluarganya adalah:

- 1) Dorongan kasih sayang yang menumbuhkan sikap rela mengabdikan atau berkorban untuk keluarganya.
- 2) Dorongan kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya, meliputi nilai-nilai religius serta menjaga martabat dan kehormatan keluarganya.
- 3) Tanggung jawab sosial berdasarkan kesadaran bahwa keluarga sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara, bukan kemanusiaan.

2.1.3 Fungsi Keluarga

Menurut (Paul B. Horton, 1984:274) dalam setiap masyarakat, keluarga adalah suatu struktur kelembagaan yang berkembang melalui upaya masyarakat untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Berikut beberapa tugas-tugas yang biasanya dilakukan melalui keluarga, yaitu:

2.1.3.1 Fungsi Sosial

Keluarga merupakan kelompok primer (*primary group*) yang pertama dari seseorang anak dan dari situlah perkembangan kepribadian bermula. Ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok primer lain diluar keluarga, pondasi dasar kepribadiannya secara kuat. Jenis kepribadiannya sudah diarahkan dan terbentuk.

2.1.3.2 Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Pandangan psikiatrik berpendapat bahwa barangkali penyebab utama gangguan emosional, masalah perilaku dan bahkan kesehatan fisik terbesar adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan, hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan assosiasi yang intim.

2.1.3.3 Fungsi Penentuan Status

Masyarakat yang berdasarkan system kelas, status kelas keluarga seorang anak sangat menentukan peluang dan hadiah yang terbuka untuk itu dan harapan yang dapat digunakan orang lain untuk mendorong atau merintang.

2.1.3.4 Fungsi Perlindungan

Setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya.

2.1.3.5 Fungsi Ekonomis

Para anggota keluarga bekerja sama sebagai tim untuk menghasilkan sesuatu. Banyak masyarakat merupakan unit dasar kerjasama dan sepenanggungan, namun yang paling umum adalah keluarga.

2.1.4 Keluarga Miskin

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Disebut sebagai lingkungan atau lembaga pendidikan pertama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali adalah dalam keluarga. Pendidikan keluarga disebut pendidikan utama karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan (Munib, 2004:77-78).

Menurut Abu Ahmadi (2004: 167) keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Makna miskin secara *definitive* adalah tidak terpenuhinya kebutuhan asasi manusia atau tidak terpenuhinya kebutuhan pokok seperti, pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan (Abu Ahmadi, 2003:328).

Jadi keluarga miskin adalah kelompok sosial kecil yang terikat dalam satu turunan dan tidak terpenuhinya kebutuhan pokok seperti pangan, sandang,

papan, kesehatan dan pendidikan. Keluarga miskin dalam penelitian ini adalah beberapa keluarga miskin yang berada di Desa Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak yang termasuk dalam kategori keluarga miskin yang berpendapatan rendah di bawah standard UMR (Upah Minimum Regional) yaitu Rp 700.000,- pada tahun 2009/2010.

Berdasarkan laporan hasil pendapatan keluarga provinsi Jawa Tengah tahun 2007, batasan variable yang dipakai untuk menentukan kategori keluarga berada pada tahapan Keluarga Sejahtera yang pokok ada 5 variabel, yaitu:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- 3) Rumah yang ditempati keluarga memiliki atap, lantai dan dinding yang baik.
- 4) Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- 5) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

2.1.5 Peran Keluarga Miskin

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu meskipun dalam keadaan ekonomi yang kurang mendukung tetap perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Tugas utama keluarga ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Meskipun dalam kondisi ekonomi yang sulit,

tidak menjadi penghambat bagi keluarga dalam menjalankan tanggung jawabnya baik dalam mendidik maupun membiayai kebutuhan bersama. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuannya. Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikul kepada orang lain.

2.2 Motivasi

2.2.1 Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak di dalam pendidikan. Pengertian motivasi hingga kini masih terus diperdebatkan oleh para pakar psikologi. Sebagian besar pakar psikologi menyatakan bahwa motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang berperilaku. Motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus-menerus. Motivasi untuk melakukan sesuatu berasal dari berbagai faktor seperti karakteristik kepribadian. Individu mungkin memiliki minat yang cukup dan mantap dalam berpartisipasi pada berbagai kegiatan seperti akademik, olah raga, dan aktivitas sosial (Rifa'i, 2009:157).

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Menurut (Rifa'i, 2009:162) Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi, yaitu:

2.2.2.1 Sikap

Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku karena sikap itu membantu anak dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap juga akan membantu seseorang merasa aman disuatu lingkungan yang pada mulanya tampak asing.

2.2.2.2 Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu anak untuk mencapai tujuan .

2.2.2.3 Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar dalam pendidikan anak.

2.2.2.3 Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan kepemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar .

2.2.3 Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa latin "*movere*" yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan pada manusia, khususnya pada bawahan atau pengikut. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja bawahan, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan ketrampilan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Selanjutnya dikatakan bahwa motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan

kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama dengan efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. (Slameto, 2003:29).

Sebagian besar pakar psikologi menyatakan bahwa motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang berperilaku. Pengertian masih bersifat umum, sehingga banyak dihadapkan pada pembahasan spesifik tentang makna motivasi yang dilandasi oleh berbagai asumsi dan terminologi. (Tri Anni, 2004:110). Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya dorong yang ada pada diri seseorang yang mampu menggerakkan mereka, sehingga mereka mau bekerja dan berperilaku sesuai dengan apa yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan pengertian belajar dapat diartikan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. (Soejanto, 2001:22).

Menurut (Rifa'i, 2009:81), setiap orang baik disadari ataupun tidak, selalu melaksanakan kegiatan belajar. Kegiatan harian yang dimulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali akan selalu diwarnai oleh kegiatan belajar. Seseorang yang tiba-tiba melihat petani sedang mencangkul di sawah, misalnya, kemudian di dalam otaknya terlintas pikiran betapa beratnya kehidupan petani dalam menghasilkan bahan makanan, sehingga muncul perasaan menghargai hasil jerih payah petani. Ilustrasi ini telah menunjukkan adanya pengalaman belajar dan telah menghasilkan perubahan perilaku berupa tindakan menghargai karya petani pada diri orang tersebut. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan

perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang.

Definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan dalam diri individu dan di luar individu yang dapat menyebabkan individu tersebut melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

2.3 Proses Sosialisasi

2.3.1 Pengertian Sosialisasi

Pengertian sosialisasi banyak disampaikan oleh para ahli antara lain yaitu Nasution (1999:126) menyatakan bahwa proses sosialisasi adalah proses membimbing individu ke dalam dunia sosial. Menurut pandangan Kimball Young dalam (Gunawan, 2000:33), sosialisasi ialah hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultural yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat. Pendapat dua ahli tersebut sama-sama menyatakan bahwa sosialisasi merupakan proses individu menjadi anggota masyarakat.

Pendapat tentang pengertian sosialisasi juga disampaikan oleh Gunawan (2000:33) yang menyatakan bahwa sosialisasi dalam arti sempit merupakan proses bayi atau anak menempatkan dirinya dalam cara atau ragam budaya masyarakatnya (tuntutan-tuntutan sosiokultural keluarga dan kelompok-kelompok lainnya). Sedangkan Soekanto (1985:71) menyatakan bahwa sosialisasi mencakup proses yang berkaitan dengan kegiatan individu-individu untuk mempelajari tertib

sosial lingkungannya, dan menyetarakan pola interaksi yang terwujud dalam konformitas, nonkonformitas, penghindaran diri, dan konflik. Pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa dalam sosialisasi individu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Susanto (1983:12) menyatakan bahwa sosialisasi ialah proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berfikir kelompoknya, agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah proses individu dalam mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultural di sekitarnya yang mengarah ke dunia sosial.

2.3.2 Proses Sosialisasi

Sueann Robinson Ambron (dalam Yusuf, 2004:123) menyatakan bahwa sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi proses perlakuan dan bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Proses membimbing yang dilakukan oleh orangtua tersebut disebut proses sosialisasi.

Khairuddin (2002:65) mengungkapkan bahwa dalam proses sosialisasi, kegiatan-kegiatan yang dicakup adalah:

2.3.2.1 Belajar (*learning*)

Menurut Morgan C.T dalam (Khairuddin, 2002:65), belajar adalah suatu perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman yang lalu. Proses belajar individu berlangsung sepanjang hayat, yaitu dari individu itu lahir sampai ke liang lahat. Ahmadi (2004:154) mengungkapkan bahwa dalam proses sosialisasi individu mempelajari kebiasaan, sikap, idea-idea, pola-pola dan tingkah laku dalam masyarakat di mana dia hidup. Sosialisasi adalah masalah belajar. Dalam proses sosialisasi individu belajar tentang kebudayaan dan keterampilan sosial seperti bahasa, cara berpakaian, cara makan, dan sebagainya. Segala sesuatu yang dipelajari individu mula-mula dipelajari dari orang lain di sekitarnya terutama anggota keluarga. Individu belajar secara sadar dan tak sadar.

Secara sadar individu menerima apa yang diajarkan oleh orang disekitarnya, misal seorang ibu mengajarkan anaknya berbahasa dan bagaimana cara makan yang benar. Secara tidak sadar, individu belajar dari mendapatkan informasi dalam berbagai situasi dengan memperhatikan tingkah laku orang lain, menonton televisi, mendengar percakapan orang lain, dan sebagainya.

2.3.2.2 Penyesuaian diri dengan lingkungan

Penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan lingkungannya, atau sebaliknya mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya. Penyesuaian diri individu terbagi dua yaitu penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik yang sering disebut dengan istilah adaptasi, dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang disebut adjustmen (Khairuddin,

2002:67). Adaptasi merupakan usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya yang lebih bersifat fisik. Sedangkan adjustmen merupakan penyesuaian tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya, di mana dalam lingkungan tersebut terdapat aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur tingkah laku dalam lingkungan sosial tersebut.

Khairuddin (2002:68) menyebutkan bahwa untuk menilai berhasil atau tidaknya proses penyesuaian diri, ada empat kriteria yang harus digunakan, yaitu:

1. Kepuasan psikis

Penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan kepuasan psikis, sedangkan yang gagal akan menimbulkan rasa tidak puas.

2. Efisiensi kerja

Penyesuaian diri yang berhasil akan nampak dalam kerja/kegiatan yang efisien, sedangkan yang gagal akan nampak dalam kerja/kegiatan yang tidak efisien. Misal, murid yang gagal dalam pelajaran di sekolah.

3. Gejala-gejala fisik

Penyesuaian diri yang gagal akan nampak dalam gejala-gejala fisik seperti: pusing kepala, sakit perut, dan gangguan pencernaan.

4. Penerimaan sosial

Penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan reaksi setuju dari masyarakat, sedangkan yang gagal akan mendapatkan reaksi tidak setuju masyarakat.

2.3.3 Peran Keluarga Dalam Proses Sosialisasi Anak

Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu proses akomodasi dimana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya (Khairuddin, 2002:63). Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola, nilai-nilai dan tingkah laku dalam masyarakat dimana ia hidup. Markum (1983:59) juga mengungkapkan bahwa proses sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang (anak) dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan norma atau adapt istiadat yang berlaku di lingkungan sosialnya.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalkan kepada anak. Dalam keluarga, orangtua mengenalkan nilai-nilai kebudayaan kepada anak dan disinilah dialami interaksi dan disiplin pertama yang dikenalkan kepadanya dalam kehidupan sosial. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan seseorang anak menyadari dirinya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, dalam keluarga anak akan menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama, yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adapt istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut akan diperkenalkan oleh orangtua yang akhirnya dimiliki oleh anak. Perkembangan seorang anak dia dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki orangtuanya (Ahmadi, 2004:91). Oleh karena itu keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia.

2.4 Prestasi Belajar (Hasil Belajar)

2.4.1 Pengertian prestasi belajar (hasil belajar)

Prestasi belajar (hasil belajar) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep (Catharina, 2004: 4).

2.4.2 Aspek-aspek prestasi belajar

2.4.2.1 Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Aspek kognitif mencakup kategori berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan didefinisikan sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan ini meliputi pengingatan kembali tentang rentangan materi yang luas.

2. Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui penerjemahan materi pembelajaran.

3. Penerapan (*application*)

Penerapan mengacu pada kemampuan menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan kongkrit. Hal ini mencakup penerapan hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip-prinsip, dan teori.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis mengacu pada kemampuan memecahkan material ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya. Hal ini mencakup identifikasi bagian-bagian, analisis hubungan antar bagian dan mengenali prinsip-prinsip pengorganisasian.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru. Hal ini mencakup produksi komunikasi yang unik (tema atau percakapan).

6. Penilaian (*evaluation*)

Penilaian mengacu pada kemampuan membuat keputusan tentang nilai materi pembelajaran (pernyataan, novel, puisi, laporan) untuk tujuan tertentu. Keputusan itu didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria itu mungkin berupa kriteria internal (organisasi) atau kriteria eksternal (relevansi terhadap tujuan).

2.4.2.2 Aspek Afektif

Tujuan pembelajaran ini berhubungan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuan pembelajaran ini mencerminkan hirarkhi yang bertentangan

dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan hidup. Kategori tujuan pembelajaran afektif adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan (*receiving*)

Penerimaan mengacu pada keinginan siswa untuk menghadirkan rangsangan atau fenomena tertentu (aktivitas kelas, buku, teks, musik, dan sebagainya). Dari sudut pandang pembelajaran, berkaitan dengan memperoleh, menangani, dan mengarahkan perhatian siswa.

2. Penanggapan (*responding*)

Hasil belajar di bidang ini adalah penekanan pada kemahiran merespon (membaca materi pembelajaran), keinginan merespon (mengerjakan tugas secara sukarela), atau kepuasan dalam merespon (membaca untuk hiburan).

3. Penilaian (*valuing*)

Hasil belajar di bidang ini dikaitkan dengan perilaku yang konsisten dan cukup stabil di dalam membuat nilai yang dapat dikendali secara jelas. Tujuan pembelajaran yang diklasifikasi ke dalam sikap dan apresiasi akan masuk ke dalam kategori ini.

4. Pengorganisasian (*organization*)

Hasil belajar ini dapat berkaitan dengan konseptualisasi nilai (mengenali tanggung jawab setiap individu untuk memperbaiki hubungan antar manusia) atau pengorganisasian sistem nilai (mengembangkan rencana kerja yang memenuhi kebutuhan sendiri baik dalam hal peningkatan ekonomi maupun pelayanan sosial). Tujuan pembelajaran

yang berkaitan dengan pengembangan pandangan hidup dapat dimasukkan ke dalam kategori ini.

5. Pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*)

Hasil belajar pada tingkat ini mencakup berbagai aktivitas yang luas, namun penekanan dasarnya adalah pada kekhasan perilaku siswa atau siswa memiliki karakteristik yang khas.

2.4.2.3 Aspek Psikomotorik

Tujuan pembelajaran aspek psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk aspek psikomotorik menurut Elizabeth Simpson (Gay, 1986) dalam Catharina, 2004: 9. adalah sebagai berikut:

1) Persepsi (*perception*)

Kategori ini bertentangan dari rangsangan penginderaan (kesadaran akan adanya stimulus), melalui memberi petunjuk pemilihan (memilih petunjuk yang relevan dengan tugas), sampai penerjemahan (menghubungkan persepsi pada petunjuk dengan tindakan di dalam suatu perbuatan tertentu).

2) Kesiapan (*set*)

Kategori ini mencakup kesiapan mental (kesiapan mental untuk bertindak), dan kesiapan mental (keinginan untuk bertindak).

3) Gerakan terbimbing (*guide response*)

Gerakan terbimbing berkaitan dengan tahap-tahap awal di dalam belajar keterampilan kompleks, meliputi peniruan (mengulangi tindakan

yang didemonstrasikan oleh guru) dan mencoba-coba (dengan menggunakan pendekatan gerakan ganda untuk mengidentifikasi gerakan yang baik).

4) Gerakan terbiasa (*mechanish*)

Hasil belajar pada tingkat ini berkaitan dengan keterampilan unjuk kerja dari berbagai tipe, namun pola-pola gerakannya kurang kompleks dibandingkan dengan tingkatan berikutnya yang lebih tinggi.

5) Gerakan kompleks (*complex overt response*)

Kategori ini mencakup pemecahan hal-hal yang tidak menentu (bertindak tanpa ragu-ragu) dan unjuk kerja otomatis (gerakan dilakukan dengan mudah dan pengendalian yang baik).

6) Penyesuaian (*adaptation*)

Penyesuaian berkaitan dengan keterampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu siswa dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan baru atau ketika menemui situasi masalah baru.

7) Kreativitas (*originality*)

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Hasil belajar pada tingkat ini menekankan aktivitas yang didasarkan pada keterampilan yang benar-benar telah dikembangkan.

2.4.3 Peran keluarga dalam prestasi belajar anak

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. yang termasuk faktor ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor Orang Tua

a). Cara Mendidik Anak

Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajar.

Orang yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenteram, tidak tenang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, sehingga lupa belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil, tetapi malah menjadi takut, hingga rasa harga diri kurang. Orang tua yang lemah, suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah anaknya belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan bahkan sangat tergantung pada orang tua hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, sehingga prestasinya menurun.

Kedua sikap itu pada umumnya orang tua tidak memberikan dorongan kepada anaknya, hingga anak tidak menyukai belajar bahkan karena sikap orang tuanya yang salah anak bisa membenci belajar.

b). Hubungan Orang Tua dan Anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian, atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan *emosional insecurity*. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa. Kasih sayang dari orang tua dapat berupa :

- (a). Apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk omong omong bergurau dengan anak-anaknya.
- (b). Bisakah orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya. Seorang anak akan mengalami kesulitan atau kesukaran belajar karena faktor-faktor tersebut.
- c). Contoh atau Bimbingan dari Orang Tua

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karenanya sikap orang tua yang bermalas-malasan tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti

anak tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar.

2). Suasana Rumah atau Keluarga

Suasana keluarga yang sangat ramai atau gaduh, tidak mungkin anak akan belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok diantara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya. Anak akan tidak tahan di rumah, akhirnya keluyuran di luar menghabiskan waktunya untuk hilir mudik ke sana ke mari, sehingga tidak mustahil prestasi belajar menurun. Untuk itu hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tenteram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

3). Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi digolongkan dalam :

a). Ekonomi yang kurang atau miskin

Keadaan ini akan menimbulkan :

- (1). Kurangnya alat-alat belajar.
- (2). Kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua.
- (3). Tidak mempunyai tempat yang baik.

Keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka, dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak.

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah dan biaya-biaya lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari-hari. Lebih-lebih keluarga itu dengan banyak anak, maka hal ini akan merasa lebih sulit lagi.

Keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, di mana tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efisien dan efektif.

b). Ekonomi yang berlebihan (kaya).

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, di mana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar. (www.psikologi.keluarga.blgs/com).

2.5 Pendidikan Anak

2.5.1 Pengertian Pendidikan

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan, selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2001: 1).

Menurut Undang-undang sisdiknas no.20 thn 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sutarto, 2007: 1).

Menurut Munib (2004: 26-27) ada beberapa konsepsi dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan, yaitu:

- 1) Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (*life long education*).

Dalam hal ini berarti bahwa pendidikan sudah dimulai sejak manusia itu lahir dari kandungan ibunya sampai ia tutup usia, sepanjang ia mampu

untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat ialah bahwa pendidikan tidak identik dengan sekolah. Pendidikan itu berlangsung dalam lingkungan keluarga, dalam lingkungan sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat.

- 2) Bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pemerintah tidak boleh memonopoli segalanya, melainkan bersama dengan keluarga dan masyarakat, berusaha agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- 3) Bagi manusia, pendidikan itu merupakan suatu keharusan, karena pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Handerson, mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dilakukan oleh manusia, suatu perbuatan yang tidak boleh tidak terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yang lebih baik.

2.4.2 Pendekatan Pendidikan

Pakar lain yang mengajukan pendekatan pendidikan kaum miskin adalah Robert Chambers 1987 dalam Raharjo (2005: 38) yang menyatakan bahwa untuk mengatasi/mengentaskan atau memerangi kaum miskin perlu adanya proses belajar terbalik, yaitu sikap mendahulukan yang terakhir, menyiratkan suatu proses belajar yang terbalik. Proses belajar terbalik dapat mencakup banyak aspek kehidupan dan mengambil bentuk yang beraneka ragam. Masih banyak lagi

bentuk-bentuk belajar yang harus dikemukakan dan dikembangkan. Namun paling tidak ada lima hal yang akan diuraikan di bawah ini (Raharjo, 2005: 38-40) :

1. Duduk, bertanya dan mendengarkan

Duduk, bertanya dan mendengarkan sekaligus merupakan suatu metode belajar. Duduk menyiratkan sikap yang tidak tergesa-gesa, sabar dan merendah. Bertanya mencerminkan bahwa orang luar sebagai pelajar. Banyak kearifan dihasilkan dengan cara ini. Dengan pendekatan ini kaum miskin merasa tidak digurui dan merasa tidak terganggu yang pada akhirnya dapat merupakan sumber kearifan yang utama.

2. Belajar dari orang lain yang miskin

Biasanya, orang yang paling miskin sangat lemah dalam arti luas karenanya tidak ada hal lain yang dapat dipelajari darinya. Tetapi, seberapa jauh pengetahuan orang luar tentang cara mereka dapat bertahan hidup? Titik awal untuk meningkatkan taraf hidup mereka adalah memahami bagaimana mereka melewati perjuangan hidupnya. Tentang hal itu mereka adalah ahlinya, mereka lebih tahu dari pada orang luar yang bodoh dan tidak berusaha untuk mengetahuinya.

3. Penelitian dan pengembangan

Gagasan untuk melaksanakan penelitian bersama-sama dengan para petani di ladang-ladang mereka dalam kondisi yang mereka punyai. Dengan demikian mereka langsung mengetahui akan hasil yang akan didapat, lain halnya mana kala penelitian dilaksanakan di laboratorium, biasanya akan sering mengalami kegagalan jika diterapkan di lapangan.

Pendekatan yang semacam-ini hendaknya perlu segera dilaksanakan dalam rangka mempercepat pengentasan kaum miskin dari kemiskinan.

4. Belajar sambil bekerja

Dengan melakukan belajar sambil bekerja akan mengerti kesungguhan pola kehidupan mereka yang sebenarnya. Belajar semacam ini banyak manfaat yang dapat diperoleh, yang pada gilirannya akan dapat mengangkat kehidupan orang miskin.

5. Permainan Simulasi

Cara yang paling efektif untuk belajar menghayati kehidupan orang miskin adalah dengan benar-benar menjadi orang miskin. Namun sudah tentu hal itu tidak mungkin terjadi, oleh karena itu simulasi merupakan alat pembelajaran yang efektif, karena kebanyakan orang tidak mempunyai waktu, keberanian dan kesempatan dan oleh karenanya simulasi merupakan salah satu cara yang potensial untuk memungkinkan orang luar untuk memahami kehidupan orang miskin.

Kelima pendekatan yang dikemukakan di atas semuanya merupakan arus balik dalam belajar. Pendekatan-pendekatan tersebut mendorong dan memungkinkan orang-orang yang sedang dilatih dan dididik untuk belajar dari bawah dan tidak hanya dari atas. Kemanfaatan kelima pendekatan berbeda-beda, namun semuanya mempunyai tangga kekuatan mengalihkan kepada masyarakat miskin untuk memberikan informasi dan mengembangkan gagasan serta mendorong hubungan derajad antara pencari dan penerima informasi, dan suatu sikap yang disebut “penghormatan kognitif”, dari orang yang berpendidikan dan

berpengaruh kepada orang yang kurang berpendidikan dan “tidak berpengaruh”, serta menambah wawasan pemusatan pengetahuan dan pemahamannya. Baik bagi orang dewasa yang menjadi guru maupun orang luar yang menjadi murid, interaksi tersebut mengandung suatu proses saling belajar.

2.4.3 Ruang Lingkup Pendidikan

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah. Adapun ruang lingkup pendidikan, meliputi (Joko Sutarto, 2007: 2-3)

2.4.3.1 Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di rumah dalam lingkungan keluarga. Pendidikan ini berlangsung tanpa organisasi, yakni tanpa orang tertentu yang diangkat atau ditunjuk sebagai pendidik, tanpa suatu program yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, tanpa evaluasi yang formal berbentuk tujuan. Demikian pendidikan informal ini sangat penting bagi pembentukan pribadi seseorang.

Lingkungan pendidikan keluarga atau pendidikan informal merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena di dalam keluarganya setiap orang sejak pertama kali dan untuk seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi, sikap dan tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup, pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari di antara sesama anggota keluarga (Sutarto, 2007: 2-3).

Beberapa ciri yang berkaitan dengan proses pendidikan informal yang berlangsung dalam lingkungan keluarga ini diantaranya ialah bahwa:

- 1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan yang terjadi di lingkungan dimana anak atau orang itu berada, lebih banyak berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
- 2) Proses belajarnya itu dapat berlangsung kapan saja, dimana saja, tidak terlalu terikat oleh waktu dan tempat.
- 3) Proses belajarnya berlangsung tanpa adanya guru dan murid, tetapi antara orang tua dengan anak atau kakak dengan adik.
- 4) Tidak ada mengenal persyaratan usia karena yang tua maupun yang muda dapat langsung melibatkan diri, dalam proses belajar dan membelajarkan.
- 5) Tidak menggunakan metode yang komplikatif yang sulit dimengerti/sulit dilaksanakan.
- 6) Bahkan belajarnya pun cukup sederhana berisi pengetahuan praktis yang mudah dipahami dan mudah diterapkan.

2.4.3.2 Pendidikan Formal

Kata “formal” terdapat kata form atau bentuk. Pendidikan formal ialah pendidikan yang mempunyai bentuk atau organisasi tertentu, seperti terdapat di sekolah atau universitas yang mencakup adanya perjenjangan, program atau bahan pelajaran untuk setiap jenis sekolah, cara atau metode mengajar di sekolah juga formal, yaitu mengikuti pola tertentu, penerimaan murid, homogenitas murid, jangka waktu, kewajiban belajar, penyelenggaraan, waktu belajar. Pendidikan formal juga merupakan program kegiatan pendidikan yang terorganisasikan serta

dirancang untuk melayani kebutuhan belajar yang tidak dapat dipenuhi oleh kegiatan pendidikan informal dan non formal (Sutarto, 2007: 8-9).

Dalam pendidikan formal ini ditemukan beberapa ciri karakteristik sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajarnya diselenggarakan di dalam kelas atau ruangan yang tertutup.
- 2) Ada persyaratan usia dan pengelompokan usia ke dalam kelas atau tingkat tertentu.
- 3) Disini ada perbedaan antara guru dengan siswa.
- 4) Waktu belajarnya diatur dan dikendalikan dengan jadwal yang sudah dirancang sebelumnya.
- 5) Materi pelajaran disusun dalam kurikulum dan dijabarkan dalam sejumlah silabus.
- 6) Materi pelajarannya lebih banyak bersifat akademik intelektualitas berkelanjutan (dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi).
- 7) Proses belajar diatur secara tertib, terkendali dan terstruktur.
- 8) Dipakai beberapa metode penyampaian bahan pelajaran secara sistemik.

2.4.3.3 Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal meliputi berbagai usaha khusus yang diselenggarakan secara terorganisir terutama generasi muda dan juga dewasa yang tidak dapat sepenuhnya atau sama sekali tidak berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah dapat memiliki pengetahuan praktis dan ketrampilan dasar. Pendidikan non formal, dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan non formal, diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Sutarto, 2007:9).

Beberapa ciri utama yang dapat dikemukakan mengenai kegiatan pendidikan non formal ini diantaranya adalah sebagai berikut (Sutarto, 2007: 12-13):

- 1) Program kegiatannya disesuaikan dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan warga belajar yang sifatnya mendesak.
- 2) Materi pelajarannya bersifat praktis-pragmatis dengan maksud agar segera dapat dimanfaatkan.
- 3) Waktu belajarnya singkat dalam arti dapat diselesaikan dengan cepat.
- 4) Tidak banyak menelan biaya, dalam arti kegiatan itu bisa dilaksanakan dengan biaya murah namun besar faedahnya.
- 5) Dalam pendidikan non formal ini masalah usia warga belajar tidak begitu dipersoalkan, demikian pula dengan jenis kelaminnya.
- 6) Tidak mengutamakan kridensial dalam bentuk ijazah ataupun sertifikat, yang lebih penting adalah bisa diperolehnya peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan.
- 7) Juga tidak mengenal kelas atau tingkatan secara kronologis, walaupun ada penjenjangan tidak seketat seperti dalam pendidikan formal.
- 8) Terjadi suasana belajar yang saling belajar dan saling membelajarkan diantara peserta didik.

2.4.4 Pendidikan Anak

Kita mengetahui bahwa anggota-anggota baru di sekolah adalah anak-anak, yang masih memerlukan ruang gerak longgar, masih ada kesempatan untuk membentuk dan masih banyak yang dapat diharapkan darinya karena mereka masih ada dalam masa perkembangan. Sehubungan dengan itu tata tertib yang ada di sekolah sebaiknya (Soejanto, 2005: 110-111):

2.4.4.1 Tidak terlalu beratnya tuntutan sekolah

Anak datang ke sekolah adalah untuk meminta pertolongan demi mengembangkan fungsi-fungsi jiwa raganya sesuai dengan kemungkinankemungkinannya, dalam suasana yang bebas, udara yang segar, dan ruang gerak yang leluasa. Karena itu adanya tata tertib yang diterima oleh anak sebagai sesuatu yang membatasi dirinya, justru merupakan penekanan terhadap perkembangannya.

2.4.4.2 Mengurangi keketatan berlakunya tata tertib

Dengan menyadari maksud kedatangan anak ke sekolah bila ia mendapatkan pelayanan selayaknya, maka walaupun harus diperlukan adanya kesanggupan anak menyesuaikan diri, biarlah ia menyesuaikan diri seperti yang dapat dilakukannya, tanpa terlalu banyak cara menyesuaikan diri yang diharuskan kepadanya, bila tidak ingin anak itu mengalami hal-hal yang tidak diinginkan.

2.4.4.3 Memberi contoh yang banyak

Dengan memberi contoh yang banyak, dan mengurangi banyaknya peraturan tata tertib biasanya lebih berhasil. Anak memiliki sifat meniru. Lebih-lebih terhadap apa-apa yang diperbuat oleh orang-orang yang lebih

dewasa darinya, ia akan berusaha menunjukkan diri, bahwa ia pun dapat berbuat semacam itu. Dengan proses peniruan inilah anak akan mendapat tuntunan yang wajar, dalam suasana yang tenang dan udara yang segar.

2.4.4.4 Menjelaskan maksud dan tujuan tata tertib justru menyelamatkan pertumbuhan anak

Setiap tata tertib yang disertai keterangan yang jelas dan wajar sehingga mudah dimengerti anak, akan mengurangi rasa tidak puas yang timbul setiap adanya tata tertib itu. Lebih-lebih bila anak merasakan, bahwa sebenarnya tata tertib itu adalah untuk kepentingan mereka sendiri, agar mereka dapat belajar, agar mereka merasa aman, sehingga mereka merasa dilindungi, dibela ataupun diselamatkan dari gangguan.

2.4.4.5 Tidak obral dengan hukuman

Tata tertib yang disertai sanksi-sanksi hukuman, justru sering menimbulkan reaksi negatif dari tiap yang dikenai sanksi tersebut. Karena dirasakan sebagai suatu tantangan.

Menurut Soejanto Agoes (2005:90) pendidikan anak adalah kecakapan--kecakapan dasar yang diberikan oleh lembaga pendidikan yang meliputi aspek-aspek jasmani dan aspek-aspek rohani yang bersifat positif. Pendidikan anak dalam penelitian ini adalah pendidikan yang di dapat anak baik melalui pendidikan informal, formal, maupun non formal yang dapat membantu dalam masa perkembangan anak tersebut.

2.4.5 Pendidikan Anak pada Keluarga Miskin

Pendidikan anak pada hakekatnya adalah tanggung jawab para orang tua. Oleh karena itu keterlibatan orang tua dalam mendukung sukses anak menuntut ilmu di sekolah merupakan suatu kewajiban, meskipun keluarga dalam kondisi ekonomi yang kurang. Untuk menjadi pendidik yang baik, sebagai orang tua dalam suatu keluarga harus mampu menghiasi dirinya dengan keteladanan. Anak adalah generasi suatu bangsa yang diharapkan mampu mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan sebagai bekal yang berguna bagi masa depannya kelak, disamping itu anak dapat menikmati masa kecilnya secara wajar dalam lingkungan pergaulan yang baik. Pendidikan anak mempunyai nilai bagi keluarga terutama orang tua yaitu menyangkut nilai ekonomi, psikologis, dan sosial.

2.5 Kerangka Berfikir

Pendidikan keluarga termasuk pendidikan informal, karena dalam pendidikan keluarga, proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar ataupun tidak sadar. Dalam hal ini pengaruh orang tua maupun orang-orang lain yang ditemui anak dalam pergaulan sehari-hari dapat menentukan sikap dan nilai-nilai yang dijadikannya sebagai pedoman dalam hidupnya. Pendidikan keluarga merupakan peran utama dan utama dalam perkembangan pribadi anak.

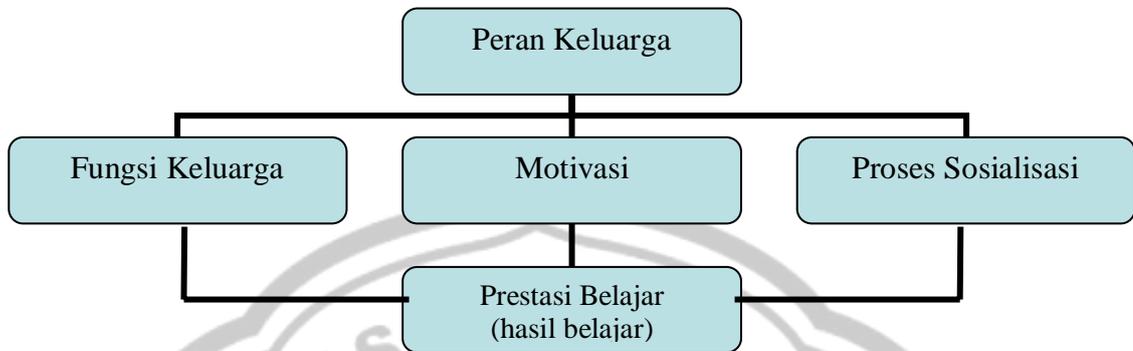
Anak adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan sebagai bekal yang berguna bagi masa depannya kelak, di samping itu anak dapat menikmati masa kecilnya secara

wajar dalam lingkungan pergaulan yang baik. Anak mempunyai nilai bagi keluarga (orang tua) yaitu menyangkut nilai ekonomi, psikologis, religius, dan sosial.

Orang tua bertanggung jawab dalam kebutuhan keluarga untuk memberikan yang terbaik, tidak hanya melahirkan, memberi makan, dan mengawasi anak sebagai fungsi perlindungan bagi anak tetapi juga mengembangkan sosialisasi anak di masyarakat, memberikan dorongan (motivasi) dalam hal pendidikan anak, memperhatikan proses belajar anak dapat mempengaruhi hasil belajar. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak mungkin acuh tak acuh, akan menjadi penyebab kesulitan belajar. Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan, yaitu hubungan kasih sayang penuh pengertian, faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Selain memberi dorongan penuh, orang tua harus sering meluangkan waktunya untuk omong-omong bergurau dengan anak dapat meningkatkan hasil belajar. prestasi belajar anak ditingkatkan orang tua dan mempunyai harapan setelah anak lulus dari sekolah memiliki motivasi berprestasi, mendapat pekerjaan yang layak, dan apabila nantinya melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dari pada orang tuanya, menjadi pegawai negeri atau swasta, berwira usaha secara mandiri serta dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehingga kualitas hidupnya lebih tinggi.

Oleh karenanya orang tua sangat berperan penting dalam fungsi keluarga, proses memotivasi anak, mengembangkan sosialisasi anak sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak.

Berikut disajikan bagan dari kerangka berfikir diatas:



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2007:6). Penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang dibangun secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dengan yang dipelajari dan kendala yang membentuk penyelidikan (Salim, 2001:11).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tapi mendiskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang peran keluarga miskin dalam pendidikan anak di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Peneliti mengambil lokasi ini karena merupakan salah satu desa dimana terdapat keluarga miskin yang banyak.

Tabel 3.1 Jumlah Rumah Tangga Miskin di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak

No.	Dusun	Kategori	Jumlah rumah per KK	Jumlah per orang	Kemampuan memenuhi kebutuhan pokok
1.	Dusun I	1. Keluarga pra sejahtera	291	1178	291 org
2.	Dusun II	2. Keluarga miskin	-	-	-
			210	617	207 org
3.	Dusun III	1. Keluarga pra sejahtera	5	10	5 org
		2. Keluarga miskin	179	528	178 org
4.	Dusun IV	1. Keluarga pra sejahtera	4	8	4 org
		2. Keluarga miskin	183	575	182 org
5.	Dusun V	1. Keluarga pra sejahtera	5	8	5 org
		2. Keluarga miskin	87	323	86 org
6.	Dusun VI	1. Keluarga pra sejahtera	-	-	-
		2. Keluarga miskin	63	217	63 org
		1. Keluarga pra sejahtera	3	7	3 org
		2. Keluarga miskin			

Sumber : Rencana Pembangunan Desa, 2010.

Jumlah dusun di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak terdiri dari enam dusun, yaitu dusun I, dusun II, dusun III, dusun IV, dusun V, dan dusun VI, serta setiap dusun memiliki rumah tangga miskin dengan kategori keluarga pra sejahtera dan keluarga miskin. Masing-masing dusun memiliki jumlah rumah per kepala keluarga, jumlah per orang, kemampuan memenuhi kebutuhan pokok dan pendidikan yang berbeda-beda.

Lokasi difokuskan pada wilayah Dusun II karena Dusun II merupakan pusat pemerintahan Desa Kangkung sehingga diharapkan peneliti akan mampu menggali informasi dengan lebih optimal.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian peran keluarga miskin dalam pendidikan anak di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak adalah:

- 1) Mendeskripsikan peran keluarga miskin meliputi fungsi sosial, afeksi, penentuan status, dan fungsi ekonomis.
- 2) Mendeskripsikan peran keluarga miskin dalam aspek proses motivasi, proses sosialisasi anak terhadap norma-norma di lingkungan masyarakat melalui cara bergaul dan pengawasan pergaulan anak.
- 3) Peran keluarga dalam mendorong prestasi anak di sekolah dan nilai rata-rata semua mata pelajaran di sekolah.

3.4 Subyek Penelitian dan Sumber Data Penelitian

3.4.1 Subyek Penelitian

Subyek atau sasaran dalam penelitian tentang Peran Keluarga Miskin dalam Pendidikan Anak di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak adalah keluarga miskin yang merupakan penduduk asli Desa Kangkung yang berada di Dusun II yang memiliki anak dengan kriteria sebagai berikut:

4. Pendapatan rendah (di bawah UMR)
5. Pendidikan rendah (lulus SD, SMP, tidak tamat SD, tidak tamat SMA)
6. Tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok dengan layak

Tabel 3.2 Identitas Orang tua

No	Klrga Miskin	Usi a	Almt	Status Prkwina n	Jmlh Ana k	Penddik n	Pkerjaan	Pnghasilan /bln
1	Bp. Romandho	50	RT.04, RW.0	Menikah	4	SMP	Wiraswsta	Rp.800.000,-
2	Ibu Sofiatun	44	2 RT.01, RW.0	Janda	4	Tdk Tmt SD	Pedagang Buruh	Rp.400.000,-
3				Janda	2			Rp.400.000,-
4	Ibu Suriati	37	2 RT.05, RW.0	Menikah	3	Tdk Tmt SMA	Buruh	Rp.1.500.000,-
	Bpk. Rohmad	45	2 RT.03, RW02					-

3.4.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian tentang Peran Keluarga Miskin dalam Pendidikan Anak di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah pencatatan utama yang diperoleh melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Data utama tersebut dapat berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan dicatat melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film (Moleong 2002:112).

Data primer dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara peneliti dengan subyek penelitian yang terdiri dari keluarga miskin yang terdiri dari ayah, ibu (orang tua), anak, aparat kelurahan, dan tokoh masyarakat non formal.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh diluar kata dan tindakan atau data itu diperoleh dari sumber tertulis. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber baku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong 2002:113).

Data yang diperoleh peneliti adalah berupa dokumen resmi tentang keluarga miskin yang ada di Kantor Kelurahan Desa Kangkung, buku, dan internet.

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186). Wawancara dalam penelitian ini menjadi teknik pengumpulan data yang utama, karena penelitian kualitatif bersifat pesimis, artinya untuk mendapatkan suatu data yang valid harus melakukan wawancara yang mendalam dengan informan tambahan yang berguna untuk cek dan ricek data yang di dapat dari informan kunci.

Ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Jadi sebelum peneliti melakukan

wawancara dipersiapkan lebih dahulu tentang garis-garis besar pertanyaan yang memuat hal-hal pokok sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Pada prinsipnya pertanyaan tersebut disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini, baru kemudian dilakukan wawancara.

Kaitannya dengan penelitian ini, wawancara dimaksudkan untuk mengetahui keadaan responden yang sebenarnya. Data yang diperoleh dengan tehnik wawancara adalah data mengenai peran keluarga miskin dalam pendidikan anak di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Informan yang direncanakan adalah:

Informan kunci terdiri dari 4 keluarga miskin. Hal yang diungkapkan dari informan kunci adalah mengenai:

1. Peran keluarga miskin di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, meliputi: fungsi keluarga dalam aspek sosial, fungsi afeksi, fungsi status, fungsi perlindungan, dan fungsi ekonomi.
 2. Pendidikan anak pada keluarga miskin di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, meliputi: bagaimana orang tua berperan sebagai motivasi bagi anak dalam pendidikan, bagaimana orang tua dalam menanamkan proses sosialisasi pada anak, dan bagaimana prestasi anak dalam pendidikan.
- 1) Informan tambahan sebagai sumber cek dan ricek data yang di dapat dari informan kunci, yaitu Kepala Desa dan Kepala Dusun II. Hal yang diungkap dari informan tambahan adalah mengenai:

1. Data kependudukan di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, yang meliputi jumlah penduduk, tingkat pendidikan penduduk, dan jenis pekerjaan penduduk.
2. Jumlah keluarga miskin yang ada di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.
3. Kebenaran data yang diungkap oleh informan kunci.

3.5.2 Observasi

Menurut Nazir (1988:212) bahwa pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standart lain untuk keperluan tersebut. Metode observasi dalam penelitian ini sebagai tehnik penunjang saat wawancara dilakukan.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode observasi, yaitu:

1. Metode observasi didasarkan pada pengamatan secara langsung.
2. Memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
3. Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangungnya ada yang keliru atau bias.
5. Memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

6. Dalam kasus-kasus dimana tehnik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan metode observasi ini, antara lain:

1. Melakukan observasi awal atau pendekatan antara peneliti dengan informan agar terjalin silaturahmi dan saling mengenal dan memahami.
2. Membawa alat elektronika yang berupa kamera yang berguna untuk mengambil gambar yang jelas mengenai keadaan rumah dan lingkungan informan.

Observasi dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang proses sosialisasi.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dsb. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Suharsimi Arikunto 2006:231).

Pertimbangan peneliti menggunakan tehnik dokumentasi adalah karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan. Data dari dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan, dokumentasi sebagai

sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subyek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian.

Dalam penelitian ini, dokumen yang dicari oleh peneliti adalah berupa gambar atau foto yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian, misalnya arsip tentang keluarga miskin yang ada di kantor pemerintahan Desa Kangkung.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan suatu data dapat dilakukan dengan tehnik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria kepercayaan. Menurut (Moleong 2007:327) beberapa kriteria tersebut yaitu:

- 1) Ketekunan atau keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga dapat dipahami dengan cara yang biasa.

- 2) Triangulasi

Triangulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (dalam Moleong 2007:330) membedakan triangulasi menjadi 4 yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori dengan melakukan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan dengan melakukan wawancara yang mendalam dengan informan.
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan, dengan memeriksa derajat kepercayaan dengan beberapa teori yang ada.
4. Pemeriksaan informasi tambahan melalui diskusi

Pemeriksaan informan tambahan berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan melakukan wawancara dengan Kepala Desa dan Kepala Dusun II yang memiliki informasi tentang keluarga miskin yang ada di Desa Kangkung yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review analisis yang sedang dilakukan.

3.7 Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data, tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan kunci hasil wawancara, dari hasil pengamatan yang tercatat dalam berkas di lapangan, dan dari hasil studi dokumentasi (Moleong 2007:248).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

- 1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang terkumpul. Aspek yang direduksi adalah Peran keluarga miskin dalam pendidikan anak di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.
 1. Mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data.
 2. Data yang telah dikategorikan tersebut diorganisir sebagai bahan penyajian data.
- 2) Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilaksanakan dengan cara deskriptis yang didasarkan kepada aspek yang diteliti. Dengan demikian kemungkinan dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti.
- 3) Simpulan atau verifikasi, yaitu suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan menguji pada pokok permasalahan yang diteliti.

Dengan demikian dalam penelitian ini mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai suatu yang terkait pada saat sebelum, dan sesudah pengumpulan data.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Sebelum dideskripsikan hasil penelitian tentang Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, maka dikemukakan tentang gambaran umum Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak sebagai berikut:

4.1.1 Situasi dan Kondisi di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak

Desa Kangkung merupakan desa di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak yang luas wilayahnya 515.000 Ha, terdiri atas tanah sawah seluas 275.000 ha, dan tanah darat seluas 240.000 ha.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	3550	49
Perempuan	3612	51
	7162	100

Sumber: Data Kependudukan Desa Kangkung, 2010

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak hampir

sama hanya selisih 2%. Sehingga dapat dinyatakan jumlah penduduk perempuan lebih banyak dengan jumlah 3612 (51%) dibandingkan jumlah penduduk laki-laki yang berjumlah 3550 (49%).

Tabel 4.2 Jumlah Kepala Keluarga (KK) Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak

Keluarga	KK	%
Sejahtera	664	43,87
Pra sejahtera	832	54,98
Miskin	17	1,12
	1513	100

Sumber : Data Kependudukan Desa Kangkung, 2010

Keluarga pra sejahtera termasuk dalam kategori miskin hanya batasan variable yang dipakai untuk menentukan keduanya saja yang berbeda. Sehingga dari tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah keluarga miskin yang ada di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak berjumlah 815 yang terdiri dari keluarga pra sejahtera 832 dan keluarga miskin 17 dibandingkan dengan keluarga sejahtera yang hanya berjumlah 664 namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kategori miskin pada keluarga pra sejahtera.

Tabel 4.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
Petani	353	19
Buruh	629	34
Tukang batu	45	3
Tukang kayu	375	20
Supir/kernet	25	1,3
Pedagang	153	9
Wiraswasta	157	9
Guru swasta	25	1,3
PNS	41	2
TNI/POLRI	18	0,84
Lainnya	13	0,56
	1834	100

Sumber : Data Kependudukan Desa Kangkung 2010

Mata pencaharian penduduk di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak bervariasi, namun dari berbagai macam jenis mata pencaharian tersebut, mata pencaharian terbanyak adalah sebagai buruh dengan jumlah 629 (34%) yang terdiri dari buruh tani, buruh bangunan, dan buruh pabrik.

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak

Tingkat Pendidikan	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
SD	1655	63	1663	62,49	3318	63
SLTP	431	17	444	16,68	875	16
SLTA	490	19	501	18,82	991	19
D1	2	0,076	5	0,2	7	0,13
D2	2	0,076	3	0,1	5	0,09
D3	10	0,38	15	0,56	25	0,47
S1	27	0,03	30	1,12	57	1,07
S2	2	0,076	-	-	2	0,03
	2619	100	2661	100	5280	100

Sumber : Data Kependudukan Desa Kangkung, 2010

Tingkat pendidikan penduduk laki-laki maupun perempuan di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak adalah tamat SD dengan jumlah 3318 (63%) yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 1655 (63%) dan penduduk perempuan 1663 (62,49%).

Meskipun sebagian besar keluarga di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak tergolong keluarga miskin namun para orang tuanya berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Orang tua mengharapkan agar anak-anaknya mempunyai nasib yang lebih baik karena itu berusaha untuk menyekolahkan anaknya jika mungkin sampai memperoleh gelar dari suatu perguruan tinggi, walaupun seiring dengan pengorbanan yang besar mengenai pembiayaannya. Pada zaman sekarang sekolah

menengah tidak berarti lagi bagi mobilitas sosial atau memperbaiki status sosial seseorang. Akan tetapi gelar akademis sangat membantu untuk menduduki tempat yang terhormat dalam dunia pekerjaan. Mereka yang telah menduduki tempat yang tinggi memandang pendidikan tinggi sebagai syarat mutlak untuk mempertahankan status sosialnya.

Jumlah penduduk Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak adalah 7162 jiwa yang terdiri atas 2039 KK (Kepala Keluarga), serta memiliki 6 Dusun, 6 RW dan 38 RT. Warga penduduk Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh dan petani.

Lembaga pendidikan yang berada di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak adalah:

1. TK ada 2 unit, jumlah murid 185 orang, dan jumlah guru 10 orang.
2. SD 2 unit dan MI 1 unit, jumlah murid 552 orang, dan jumlah guru 40 orang.
3. SLTP 1 unit dan MTS 1 unit, jumlah murid 213 orang, dan jumlah guru 15 orang.

Secara administrasi Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak dibatasi oleh batas imajiner sebagai berikut:

- Batas Utara : Mranggen
- Batas Selatan : Sumber Rejo
- Batas Timur : Kali Tengah
- Batas Barat : Batur Sari dan Kebon Batu

4.1.2 Kelembagaan

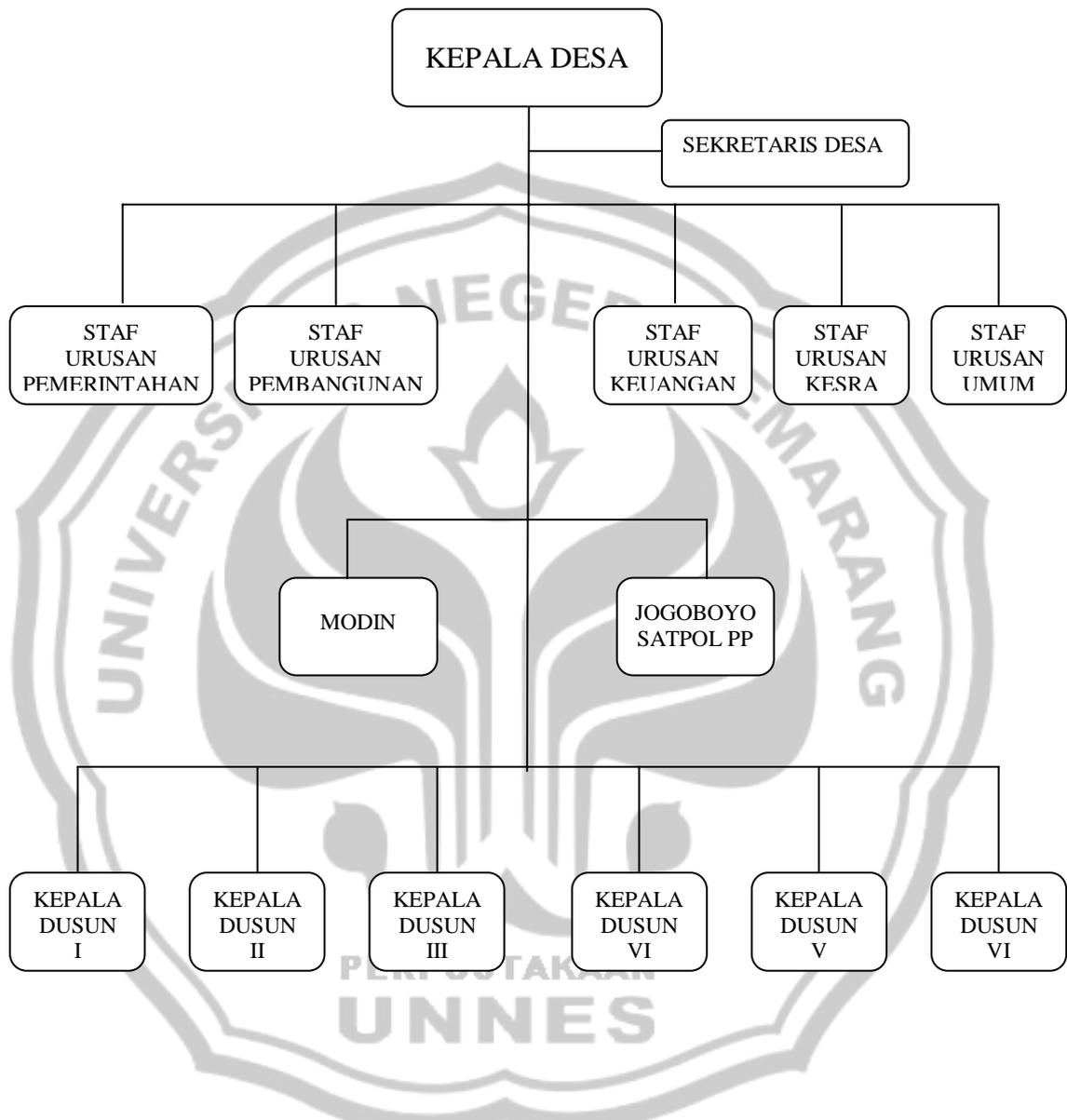
Pemerintahan Desa Kungkung dipimpin oleh seorang Kepala Desa dan dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh perangkat desa serta staf-stafnya yang berjumlah 14 orang. Dapat dilihat dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Kungkung

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Karsidin, SH	S1	Kepala Desa
2.	-	-	Sekretaris Desa
3.	Sulhan	SLTP	Staf Urusan Pemerintahan
4.	Yuhdi	SD	Staf Urusan Keuangan
5.	Rohman	SLTP	Staf Urusan Pembangunan
6.	Suratnan	SD	Staf Urusan Kesra
7.	Pardjan	SLTP	Staf Urusan Umum
8.	M. Nasikhin	SLTA	Modin
9.	Suhadi	SLTA	Jogoboyo
10.	Sanali	SD	Kepala Dusun I
11.	Muslimin	SLTA	Kepala Dusun II
12.	Supa'at	SLTA	Kepala Dusun III
13.	Suhadi	SD	Kepala Dusun IV
14.	Turyanto	SLTP	Kepala Dusun V
15.	Kustani	SD	Kepala Dusun VI

Sumber. Pemerintahan Desa Kungkung, 2010

SUSUNAN ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA KANGKUNG



Sumber: Pemerintahan Desa Kangkung, 2010

4.1.3 Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subyek penelitian dari penelitian tentang Peran Keluarga Miskin dalam Pendidikan Anak di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak

adalah 6 informan, yang terdiri dari informan kunci yaitu 4 keluarga miskin yang terdiri dari ayah, ibu (orang tua) dan anak yang tinggal di Dusun II serta informan tambahan yang bermanfaat untuk mericek data yaitu Kepala Desa dan Kepala Dusun II.

Dalam penelitian ini diambil 4 keluarga miskin, yaitu keluarga Bapak Rohmad, Ibu Sofiyun, Ibu Suriah, dan Bapak Romandhon. Penulis mengambil 4 keluarga tersebut dengan kriteria, yaitu tempat tinggal yang berbeda, usia yang berbeda, status perkawinan yang berbeda, tingkat pendidikan yang berbeda, jenis pekerjaan dan penghasilan yang berbeda pula, keluarga Bapak Romandhon dan Bapak Rohmad jumlah penghasilan merupakan keseluruhan dari penghasilan beliau, isteri, dan anaknya. Untuk Ibu Sofiatun dan Ibu Suriati merupakan penghasilan sendiri. Sehingga diharapkan penulis akan memperoleh berbagai bentuk peran keluarga miskin dalam pendidikan anak di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

Table 4.6 Identitas subjek penelitian

No .	Klrga Miskin	Usi a	Almt	Status Prkwina n	Jmlh Ana k	Penddik n	Pkerjaan	Pnghasilan /bln
1	Bp. Romandhon	50	RT.04, RW.02	Menikah	4	SMP	Wiraswsta	Rp.800.000,-
2		44	RT.01, RW.02	Janda	4	Tdk tmt SD	Pedagang	Rp.400.000,-
3			RT.01, RW.02	Janda	2	SD	Buruh	Rp.400.000,-
4	Ibu Sofiatun	37	RT.05, RW.02	Menikah	3	Tdk tmt SMA	Buruh	Rp.1.500.000,-
	Ibu Suriati	45	RT.03, RW02					-
	Bpk. Rohmad							

Tabel 4.7 Identitas Anak

No.	Nama	Usia	Alamat	Pendidikan
1.	Rafindhoh	10	RT.01, RW.02	SD kls 4
2.	Aris	20	RT.03, RW.02	Mahasiswa
3.	Erik	16	RT.05, RW.02	SMA kls 2
4.	Dimas	13	RT.04, RW.02	SMP kls 2

Anak yang menjadi subyek penelitian ini yaitu anak diantara ke empat keluarga miskin tersebut yang masih bersekolah dengan kriteria, yaitu usia yang berbeda, alamat yang berbeda, dan tingkat sekolah yang berbeda, sehingga diharapkan dengan menjadikan anak diantara keluarga miskin tersebut sebagai informan, maka akan menambah data yang diinginkan.

Tabel 4.8 Nara Sumber Pendukung

No.	Nama	Usia	Alamat	Status Perkawinan	Pendidikan	Jabatan
1.	Karsidin	40	Rt.05,Rw.02	Menikah	S1	Kepala Desa
2.	Muslimin	37	Rt.05,Rw.02	Menikah	SLTA	Kepala Dusun II

Nara sumber tambahan yang berfungsi sebagai kroscek data yang sudah ada, yaitu Kepala Desa dan Kepala Dusun II. Nara sumber tersebut diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengecek kebenaran data dari informan tersebut.

4.1.4 Deskripsi Hasil Penelitian dari setiap Keluarga Miskin

4.1.4.1 Keluarga miskin, orang tua lengkap berpendidikan rendah (keluarga bapak Rohmad)

4.1.4.1.1 Fungsi Keluarga

1) Fungsi Sosial

Bapak Rohmad yang bekerja sebagai buruh bangunan dan istrinya bekerja sebagai buruh pabrik, dan mereka dikaruniai 3 orang anak. Beliau dan istrinya sangat bersyukur dengan kehadiran anak-anaknya tersebut. Beliau berpendapat, bahwa dalam suatu keluarga pasti mendapati suatu masalah. Apabila masalah tersebut merupakan masalah bersama menyangkut seluruh kepentingan anggota keluarga, maka alangkah baiknya masalah tersebut dibicarakan/dimusyawarahkan bersama-sama dengan anggota keluarga pula. Namun apabila masalah tersebut merupakan masalah pribadi dari beliau sendiri, maka dapat diselesaikan oleh beliau sendiri saja tanpa mengaitkan anggota keluarga lain. Seperti yang dikatakan beliau:

“ ya liat-liat masalahnya ya mbak, misalnya kalau masalah pribadi saya sendiri dan tidak menyangkut anak-anak, ya saya selesaikan sendiri. Tapi kalau menyangkut anak-anak ya kita bicarakan sama-sama.”

2) Fungsi Afeksi

Menurut bapak Rohmad, kasih sayang dalam keluarga sangatlah penting. Karena untuk membentuk suatu keluarga yang harmonis, maka harus saling menyayangi antar masing-masing anggota keluarga. Beliau memberikan perhatian pada anak-anaknya dengan memberi pengarahan yang baik agar anak-anaknya tidak terjerumus ke jalan yang salah. Oleh karena itu beliau harus sering memantau pergaulan anaknya dengan teman-temannya. Apabila dari anaknya mendapati suatu masalah, maka beliau siap untuk mendengar dan membantu keluhan-keluhan dari masalah-masalah yang mereka hadapi.

3) Fungsi Status

Pandangan beberapa tetangga sekitar terhadap keluarga bapak Rohmad sangat baik. Mereka menganggap keluarga beliau seperti saudara sendiri, begitupun dengan keluarga beliau. Baik dari tetangga atau kerabat keluarga yang lainpun semua memiliki hubungan yang baik.

4) Fungsi Perlindungan

Meskipun dengan kondisi ekonomi yang seadanya, bapak Rohmad tetap memperhatikan anak-anaknya dengan baik, baik dalam prestasi belajar maupun dalam pergaulan dengan teman-temannya. Dalam prestasi belajar, beliau memberi dorongan penuh dan semangat kepada anak-anaknya supaya tetap rajin belajar. Kalau dalam pergaulan, beliau juga selalu memperhatikan anaknya dengan cara mencari tahu permasalahan anaknya tersebut dalam pergaulan, dan juga beliau membantu anaknya dalam mengatasi permasalahannya tersebut. Dapat dikatakan beliau tidak terlalu membebaskan anaknya dalam bermain dengan teman-temannya. Beliau hanya memperbolehkan anaknya bermain pada saat akhir pekan saja yaitu hari sabtu dan minggu saja. Selain itu anaknya hanya kuliah dan dirumah menemani adiknya.

5) Fungsi Ekonomi

Sudah hampir kurang lebih 6 tahun bapak Rohmad bekerja sebagai buruh bangunan, penghasilan tiap bulannya kira-kira hanya 500ribu. Dari penghasilannya tersebut, 50% digunakan untuk mencukupi kebutuhan kuliah anaknya, itupun kadang melebihi dari 50%, dan sisanya digunakan untuk makan yang seadanya. Untuk membiayai kuliah anaknya, beliau juga dibantu oleh anak

pertamanya yang sudah bekerja di sebuah Konter dengan penghasilan 400ribu/bln. Selain itu isteri beliau yang bekerja di pabrik dengan penghasilan kurang lebih 700ribu/bln menyempatkan diri membuat rempeyek kacang untuk dijual di warung tetangga. Dari sebagian penghasilan beliau, sebagian penghasilan isteri, dan sedikit tambahan dari penghasilan anak pertamanya tersebut, beliau berusaha membiayai kuliah anaknya sampai selesai agar anaknya dapat bekerja dan membantu ekonomi keluarga juga membiayai anak terakhir nya yang masih sekolah dasar.

4.1.4.1.2 Pendidikan Anak yang meliputi norma agama, motivasi, proses sosialisasi, dan prestasi belajar (hasil belajar).

1. Norma Agama

Bapak Rohmad sebagai buruh bangunan memang sangat sibuk dengan pekerjaannya yang sangat berat tersebut. Oleh karena itu beliau juga kadang-kadang pernah melalaikan sholat. Akan tetapi dalam mendidik norma agama kepada anak dan keluarganya, beliau berusaha rajin untuk mengingatkan mereka sholat 5 waktu. Selain mengajarkan sholat, beliau juga mengajarkan mereka untuk belajar mengaji. Karena menurut beliau penanaman norma agama dalam keluarga juga sangat penting.

2. Motivasi

Pak Rohmad yang berperan sebagai motivator dalam pendidikan anak-anaknya. Beliau memotivasi anak-anaknya dengan cara memberi dorongan kepada anak-anaknya supaya tetap rajin belajar. Kadang-kadang beliau juga menemani pada saat anak-anaknya membuat PR. Beliau berharap agar kelak

anaknyanya dapat bekerja dengan pendapat pekerjaan yang bagus sehingga dapat membantu adiknya, yaitu anak terakhir pak Rohmad. Sperti yang dilakukan anaknyanya yang pertama. Sperti yang dituturkan beliau;

“ ya yang sperti tadi mbak. Saya memberi dorongan supaya tetap rajin belajar. Ya kadang saya temani kalau buat PR. Kalau dapat ijazah nanti supaya bias bekerja yang enak, dapat pekerjaan yang bagus, nanti gentian membantu biaya adeknyanya.”

3. Proses Sosialisasi

Penanaman proses sosialisasi dalam keluarga juga penting bagi Bapak Rohmad. Beliau mengajarkan dan menanamkan etika berupa sopan santun dalam keluarga dan dengan berinteraksi di lingkungan sekitar. Dalam bersosialisasi anak dengan teman-teman sebayanya, beliau selalu memantau anaknyanya apabila sedang bermain dengan teman-teman sepermainannya. Sperti yang dikatakan beliau;

“ ya saya selalu pantau dia kalau maen dengan teman-temannya, saya Tanya maenya itu kemana, terus sama siapa saja maennya. Kalau maen ya jangan malem-malem, begitu mbak.”

4. Prestasi Belajar (hasil belajar)

Anak Bapak Rohmad yang sudah mahasiswa semester 3 di STEKOM mengambil jenjang D3 jurusan komputer mempunyai nilai akademik yang cukup baik yaitu dengan IPK 2,87. Aris sebagai mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta mempunyai nilai prestasi cukup baik yang dapat memuaskan orang tuannya, yaitu bapak Rohmad dan istrinya. Beliau dan istrinya merasa senang dan bersyukur pada Allah SWT.

4.1.4.2 Keluarga miskin, orang tua tunggal berpendidikan rendah (keluarga ibu Sofiatun)

4.1.4.2.1 Fungsi Keluarga

1) Fungsi Sosial

Ibu Sofiatun adalah seseorang janda yang bertempat tinggal di Desa Kangkung RT.01, RW.02 dengan ber dinding kayu yang terdiri atas beberapa kamar. Beliau bekerja sebagai penjual sayur keliling. Karena beliau seorang janda, maka beliau harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan anaknya yang masih sekolah dengan dibantu oleh anak pertamanya yang sudah bekerja sebagai karyawan di toko. Meskipun keluarga Ibu Sofiatun dikatakan sebagai keluarga miskin, namun beliau tidak diam dan membiarkan anak-anaknya begitu saja. Beliau tetap menjaga hubungan baik dengan anak-anaknya. Beliau selalu berusaha meluangkan waktu untuk sekedar ngobrol-ngobrol dengan anak-anaknya. Agar terjalin suatu hubungan yang baik pada suatu keluarga tersebut.

2) Fungsi Afeksi

Kasih sayang juga sangat penting bagi ibu Sofiatun dalam suatu keluarga. Beliau memberi kasih sayang dengan mencintai, menyayangi anak-anaknya, terutama bagi anaknya yang masih kelas 4 SD. Beliau juga memperhatikan semua anak-anaknya. Dengan memberi pengarahan pada suatu hal-hal yang baik, diharapkan anak-anaknya dapat melakukan hal-hal yang baik pula, sehingga tidak mengecewakan beliau.

3) Fungsi Status

Mengenai pandangan masyarakat sekitar terhadap keluarga Ibu Sofiatun, mereka memandang keluarga beliau merupakan keluarga yang harmonis meskipun sudah tanpa kehadiran seorang ayah. Suaminya meninggal sekitar 2 tahun yang lalu. Karena sangat merasa kehilangan pada saat itu, karena selain sudah lagi didampingi suami, beliau juga harus mengurus anaknya seorang diri. Karena 2 orang anaknya masih ada yang bersekolah, beliau harus tetap bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain dibantu anaknya yang pertama dan kedua, terkadang dari kerabat keluarga juga ada yang membantu. Tetapi semua itu juga belum cukup, oleh karena itu beliau tetap harus bekerja keras juga dalam mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga.

4) Fungsi Perlindungan

Untuk menciptakan rasa nyaman dalam keluarga, beliau melindungi dan mencintai anak-anaknya. Beliau juga mengajarkan untuk hidup damai agar tercipta suasana aman dan tentram dalam keluarga. Beliau juga memberi semangat penuh terhadap prestasi anaknya di sekolah. Apabila anaknya sedang mempunyai masalah dalam prestasi belajar. Terkadang seorang anak juga mempunyai masalah dengan teman sebaya/sepermainannya, maka beliau memberi pengarahan untuk selalu bersabar menghadapi sikap teman-temannya itu. Ibu Sofiatun menasehati anaknya yang masih SD agar tidak mudah percaya pada seseorang yang tidak dikenal atau orang asing. Sebab di zaman sekarang banyak orang-orang yang berbuat jahat yang nekat melakukan apa saja. Mengantisipasi hal tersebut, beliau sangat waspada kepada anak-anaknya.

5) Fungsi Ekonomi

Sebelum berjualan sayur keliling, dulunya Ibu Sofiatun sempat berjualan sayur yang sudah matang di pinggir jalan, tetapi tanah tersebut digusur, akhirnya beliau memutuskan untuk jualan sayur keliling. Pendapatannya tidak pasti karena tergantung banyaknya pembeli. Pada saat banyak pembeli, pendapatannya lumayan. Tetapi saat sedang sepi, pendapatannya kurang, malahan kadang beliau juga harus menambahi uang untuk membeli sayuran yang baru. Walaupun demikian beliau tetap mengutamakan kebutuhan pendidikan anak. Beliau ingin anaknya tetap sekolah walaupun sampai tingkat SMA. Walaupun kadang juga SPPna pernah terlambat sampai 2 bulan.

4.1.4.2.2 Pendidikan Anak yang meliputi norma agama, motivasi, proses sosialisasi, dan prestasi belajar (hasil belajar)

1. Norma Agama

Sebagai seorang janda, Ibu Sofiatun tidak lupa menyuruh anaknya untuk sholat 5 waktu dan juga mengaji, karena beliau berfikir kalau bukan beliau sendiri, siapa lagi yang akan mengingatkan anak-anaknya. Beliau selalu memberi pengarahan pada anak-anaknya untuk kapan saatnya untuk menunaikan sholat, kapan saatnya untuk mengaji, dan juga untuk belajar. Beliau selalu mengatur semuanya tersebut untuk anak-anak dalam keluarganya, seperti yang dututurkan beliau;

“ ya kita memberi pengarahan waktu solat ya solat, waktu ngaji ya ngaji, waktu belajar ya belajar. Pokoknya bias ngaturlah waktunya.”

2. Motivasi

Dalam memotivasi anak dalam hal pendidikan, beliau memberi dorongan dan semangat kepada anak-anaknya untuk tetap rajin belajar. Meskipun kurang mampu dalam memahami pelajaran sekolah anaknya, namun beliau tetap menemani anaknya dalam belajar di rumah. Agar anak-anaknya tentunya lebih bagus dan lebih maju daripada orang tuanya dalam masa depannya nanti. Karena pendidikan beliau rendah yaitu tidak tamat SD. Oleh karena itu beliau berharap agar anak-anaknya kelak tidak seperti beliau dan bias lebih maju.

3. Proses Sosialisasi

Ibu Sofiatun juga mengajarkan anak-anaknya bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Beliau mengajarkan sopan santun, untuk menghargai dan menghormati orang lain. Beliau menyuruh anaknya untuk bersabar apabila anaknya sedang mempunyai masalah dengan teman sebayanya. Seperti yang dituturkan beliau;

“ tak suruh bersabar, ya berdoa bersabar, semua manusia itu ndak sama. Ada yang jahat, ada yang nggak. Kan ini perempuan mbak, jadi kadang yang dijotos-jotosi gitu lho, wes yang sabar ya nok.”

4. Prestasi Belajar (hasil belajar)

Pendidikan formal yang dipilihkan ibu Sofiatun untuk anaknya yang SD adalah sekolahan negeri, karena bagi beliau sekolah negeri kualitasnya lebih baik daripada sekolah yang lain dan biayanya yang tidak terlalu mahal serta tempatnya terjangkau. Dengan selalu mengingatkan anaknya untuk belajar dan menyemangatnya, anak Ibu Sofiatun yang bernama Rafindhoh tersebut mempunyai prestasi belajar di sekolah. Dulunya dia mendapat rangking 8 dan

sekarang mendapat rangking 5. Ibu Sofiatun merasa berterima kasih dan bersyukur pada Allah SWT, dan beliau juga merasa senang. Seperti yang dituturkan beliau;

“ ya saya terima kasih, bersyukur pada Allah yang penting di (anaknya) bias ap. . . (sambil berfikir) dulu kan berapa nilainya dulu kan 10, 8, sekarang kan 5.” (maksudnya dulu rangking 10 lalu rangking 8, dan sekarang meningkat menjadi rangking 5).

4.1.4.3 Keluarga miskin, orang tua tunggal berpendidikan rendah (keluarga ibu Suriati)

4.1.4.3.1 Fungsi Keluarga

1) Fungsi Sosial

Menurut Ibu Suriati untuk membina suatu keluarga dengan baik dibutuhkan suatu hubungan komunikasi yang baik pula antar anggota keluarga. Harus ada saling keterbukaan antar masing-masing anggota keluarga. Sebisa mungkin beliau menjaga baik hubungan dengan anak-anaknya. Karena beliau adalah seorang janda, maka beliau harus berperan ganda, yaitu sebagai ibu serta sebagai kepala rumah tangga pula.

2) Fungsi Afeksi

Ibu Suriati memberikan perhatian penuh kepada kedua orang anaknya. Perhatian tersebut diberikan secara adil kepada masing-masing anaknya. Beliau memberikan perhatian tersebut dengan cara menasehati dan mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak-anaknya. Beliau juga memberikan kasih sayang dengan cara mencintai dan merawat anak-anaknya pada saat mereka sedang sakit, beliau merawat dengan penuh kasih sayang sampai anaknya sembuh. Karena menurut

beliau kasih sayang itu sangat penting dalam sebuah keluarga. Apalagi anaknya hanya tinggal dengan sosok seorang ibu saja. Oleh karena itu siapa lagi yang akan merawat mereka kalau bukan beliau sendiri.

3) Fungsi Status

Sebagai seorang janda, Ibu Suriati tidak patah semangat untuk mengurus dan membesarkan anak-anaknya. Beliau tetap bersemangat dan bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dengan menyandang sebagai seorang janda, tidak mempengaruhi pandangan tetangga sekitar terhadap beliau. Hubungan baik tetap terjaga baik dari tetangga sekitar maupun dari kerabat keluarga yang lain.

4) Fungsi Perlindungan

Ibu Suriati menciptakan rasa nyaman dalam keluarga dengan cara memperhatikan anak-anaknya dirumah. Karena bagaimanapun perhatian orang tua sangat dibutuhkan terhadap seorang anak. Dengan demikian maka anak akan merasa nyaman berada dirumah. Lalu apabila anaknya sedang mempunyai masalah dengan teman-temannya, beliau selalu berusaha untuk mengerti masalahnya tersebut, dan pastinya beliau juga berusaha membantu untuk menyelesaikannya. Fungsi perlindungan dalam keluarga yang beliau berikan yaitu dengan melarang anaknya untuk keluar bermain di malam hari meskipun anaknya laki-laki. Menurut beliau seorang anak yang masih pelajar tidak pantas keluar bermain di malam hari.

5) Fungsi Ekonomi

Ibu Suriati seorang janda yang bekerja sebagai buruh pabrik. Beliau dan suaminya telah bercerai sekitar 3 tahun yang lalu. Oleh karena itu beliau harus menghidupi kedua orang anaknya seorang diri. Beliau bekerja keras menyekolahkan anak-anaknya walaupun hanya hingga ke jenjang SMA. Sebagian dari penghasilannya beliau gunakan untuk kebutuhan pendidikan anak-anaknya, malahan juga kadang lebih dari setengahnya. Beliau berusaha sebisa mungkin untuk membayar SPP anaknya tiap bulan. Karena beliau berharap nantinya anaknya juga akan membantu mencukupi kebutuhan ekonominya.

4.1.4.3.2 Pendidikan Anak yang meliputi norma agama, motivasi, proses sosialisasi, dan prestasi belajar (hasil belajar).

1. Norma Agama

Untuk menanamkan norma agama dalam keluarga, Ibu Suriati mengajarkan anak-anaknya untuk mengerjakan sholat 5 waktu. Beliau senantiasa selalu mengingatkan dan menyuruh anak-anaknya supaya tidak meninggalkan sholat 5 waktu, baik dari anaknya yang masih SD maupun yang sudah SMA. Beliau mempunyai pandangan, walaupun keluarga beliau hidup dalam kondisi ekonomi yang kekurangan, namun harus tetap berpegang teguh pada agama, sebagai rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Agar beliau tetap bersemangat dan merasa kuat untuk menghidupi keluarganya walaupun seorang diri.

2. Motivasi

Walaupun dalam kondisi ekonomi yang kurang, Ibu Suriati tetap memberikan dukungan yang penuh pada anak-anaknya untuk tetap rajin belajar.

Agar anak-anaknya semangat untuk sekolah jika mungkin sampai tingkat pendidikan yang tinggi. Meskipun beliau tidak dapat membantu anak-anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah, akan tetapi beliau berusaha untuk selalu menemani dan senantiasa mengingatkan anak-anaknya untuk belajar. Seperti yang dituturkan beliau;

“ saya memberikan dukungan yang banyak pada anak saya, supaya rajin, semangat sampai sekolah yang tinggi.”

3. Proses Sosialisasi

Ibu Suriati adalah seorang janda, suaminya menikah lagi pada tahun 2006. beliau habiskan waktunya untuk bekerja, ketika berada dirumah sudah menjelang petang. Waktu yang tersisa tersebut beliau gunakan untuk beristirahat dan memperhatikan perkembangan anak-anaknya. beliau juga mengajarkan anak-anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Beliau mengajarkan anak-anaknya untuk menghormati orang lain dan orang-orang sekitar dan juga harus bersikap sopan. Agar masyarakat tetap berpandangan baik kepada keluarga Ibu Suriati walaupun beliau adalah seorang janda. Beliau juga mengawasi pergaulan anaknya dengan mengenal teman-teman anaknya satu sama lain. Dan juga beliau mencari tahu apabila anaknya pergi bermain dengan teman-temannya.

Seperti yang dituturkan beliau;

“ saya liat teman-temannya, teman-temannya itu nakal-nakal apa ndak. Kalau maen ya saya Tanya maennya kemana saja. Pokoknya kalau maen yang bener-bener saja.”

4. Prestasi Belajar (hasil belajar)

Pendidikan formal yang dipilih Ibu Suriati untuk anaknya adalah sekolah yang dekat dengan tempat tinggal, yaitu di SMP N 01 Kangkung dan anaknya yang terakhir di SD Kangkung. Dalam hal prestasi belajar anak, beliau merasa senang dan bersyukur karena nilai anaknya yang bernama Erik di sekolah lumayan bagus. Erik sering mendapat rangking dalam kategori 10 besar. Walaupun tidak menentu, namun Ibu Suriati merasa bangga pada anaknya. Karena tidak sia-sia kerja keras beliau dalam memotivasi anaknya. Karena menurut beliau dengan menunjukkan rasa bangga dan senang akan hasil belajar anak, maka akan memotivasi anaknya untuk lebih meningkatkan hasil belajarnya.

4.1.4.4 Keluarga miskin, orang tua lengkap berpendidikan rendah (keluarga bapak Romandhon)

4.1.4.4.1 Fungsi Keluarga

1) Fungsi Sosial

Bapak Romandhon bekerja sebagai tukang reparasi sepatu. Usahanya hanya kecil-kecilan dan beliau mengerjakan sendiri. Dengan istrinya yang bekerja sebagai tukang cuci dan 4 orang anaknya, beliau membangun sebuah keluarga yang harmonis. Sebagai kepala rumah tangga, beliau sangat terbuka kepada setiap anggota keluarganya. Apabila terdapat suatu masalah dalam keluarga, sebisa mungkin beliau bicarakan dengan istri dan anak-anaknya. Ada kalanya kedua anaknya sedang bertengkar, pada saat itu beliau dengan tegas mengambil tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Beliau memberi nasehat kepada

kedua anaknya yang sedang bertengkar, sehingga mereka menyadari kesalahannya tersebut.

2) Fungsi Afeksi

Sebagai kepala rumah tangga, Bapak Romandhon juga memberikan perhatian pada anak-anaknya. Beliau memperhatikan kesehatan dan pendidikan anak-anaknya. Setiap hari beliau mengingatkan anaknya untuk makan dan belajar.

Seperti yang dikatakan beliau;

“ nggeh kulo perhatek’ke mbak, sampun maem nopo dereng. Nggeh kulo tangkleti piyambak-piyambak.”

(ya saya perhatikan mbak, sudah makan apa belum. Ya saya tanya masing-masing).

Karena menurut beliau bahwa dalam suatu keluarga memang diperlukan suatu rasa kasih sayang.

3) Fungsi Status

Sebelumnya Bapak Romandhon bekerja sebagai buruh pabrik. Karena umurnya sudah setengah baya, maka beliau memutuskan untuk membuka usaha sendiri saja. Akan tetapi modal yang dipunyai masih kurang untuk membuka usaha. Jadi beliau hanya membuka usaha reparasi sepatu kecil-kecilan saja. Usahanyapun masih dikerjakan beliau sendiri. Karena sebelumnya beliau mempunyai bakat keahlian memperbaiki sepatu atau sandal yang rusak. Penghasilannya tidak pasti, ada kalanya cukup untuk memenuhi kebutuhan, ada kalanya hanya pas-pasan saja, atau bahkan kurang. Tetapi walaupun demikian, tetangga atau kerabat keluarga memandang keluarga beliau dengan baik. Mereka saling membantu beliau, sehingga beliau tidak merasa minder dalam menjalankan usahanya.

4) Fungsi Perlindungan

Bapak Romandhon memperhatikan anak-anaknya terutama dalam masalah-masalahnya. Apabila ada masalah dalam prestasi belajar, beliau bertanya pada anaknya, apa penyebab dari masalah tersebut. Akan tetapi yang terpenting beliau tetap menyuruh anaknya untuk belajar. Seperti yang dituturkan beliau;

“ kulo tangkleti mawon, nopo kok sampek enten masalah prestasi belajar. Nggeh mengkeh kulo kengken sabar mawon, pokoknya tetep belajar mawon.”

(saya Tanya saja, kenapa bias ada masalah prestasi belajar. Ya nanti saya suruh sabar saja, pokoknya tetap belajar saja.)

5) Fungsi Ekonomi

Meskipun dalam kondisi ekonomi yang kurang. Bapak Romandhon tetap memperhatikan kebutuhan anak dalam pendidikan. Beliau bekerja keras agar anaknya dapat memperoleh pendidikan. Beliau tidak ingin anaknya seperti orang tuanya yang hanya berpendidikan rendah. Dan beliau juga berharap anaknya dapat memperoleh masa depan yang baik kedepannya.

4.1.4.4.2 Pendidikan Anak yang meliputi norma agama, motivasi, proses sosialisasi, dan prestasi belajar (hasil belajar).

1. Norma Agama

Penanaman norma agama tidak luput dari keluarga Bapak Romandhon. Beliau sebisa mungkin tetap mengajarkan agama dalam keluarganya walaupun beliau dalam keadaan sibuk akan pekerjaannya, beliau mengajarkan sholat dan juga mengaji. Kadang-kadang beliau juga menjadi imam saat sholat mahgrib dan isya, karena pada saat malam hari saja keluarganya dapat berkumpul bersama. Seperti yang dituturkan beliau;

“lare-lare niko kulo kengkeni sholat, kulo kengken ngaji, kadang nggeh kulo piyambak engkang ngajari ngaji. Kadang menawi sholat mahgrib kaleh isya niku kulo imami sareng-sareng.”

(anak-anak itu saya suruh sholat, saya suruh mengaji, kadang ya saya sendiri yang mengajarkan mengaji. Kadang kalau sholat mahgrib dan isya itu saya imami bersama.)

2. Motivasi

Bapak Romandhon memotivasi anaknya dengan cara memberi dorongan agar anaknya semangat untuk belajar. Beliau berusaha untuk mengingatkan saat-saat belajar dan berusaha meluangkan waktunya untuk menemani proses belajar di rumah. Agar anaknya memperoleh pekerjaan yang enak dan masa depan yang bagus.

3. Proses Sosialisasi

Dalam keluarga Bapak Romandhon mengajarkan proses sosialisasi yang baik yaitu dengan mengajari sopan santun, menghormati orang lain. Karena dengan begitu orang lain juga akan menghormati kita. Untuk proses sosialisasi anak dengan teman sebaya/sepermainan, beliau memberikan kepercayaan pada anak-anaknya agar bersikap yang baik-baik saja dan tidak aneh-aneh apabila sedang bergaul dengan teman-temannya.

4. Prestasi Belajar (hasil belajar)

Pendidikan formal yang dipilih Bapak Romandhon untuk anaknya adalah di MTS karena disana anaknya akan mendapatkan pelajaran umum dan juga pelajaran agama atau mengaji. Mengenai prestasi belajar pada anak beliau cukup bagus dan tidak mengecewakan beliau. Dan beliau tetap bersyukur akan nilai anaknya dalam pendidikan tersebut. Beliau pernah memarahi anaknya saat nilai

rapornya menurun. Hal tersebut menjadi motivasi besar bagi anaknya untuk memperbaiki hasil belajarnya. Selama ini anak beliau jarang mempunyai masalah pergaulan di sekolahnya. Beliau menginginkan anak-anaknya tidak hanya berbekal pendidikan umum saja tetapi juga pendidikan agama sehingga keduanya seimbang.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Peran Keluarga bagi keluarga miskin di Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak

Keluarga adalah suatu struktur kelembagaan yang berkembang melalui upaya masyarakat untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Beberapa tugas-tugas yang biasanya dilakukan melalui keluarga, meliputi fungsi sosial, fungsi afeksi, fungsi status, fungsi perlindungan, dan fungsi ekonomi.

4.2.1.1 Fungsi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya keterbukaan masalah antar masing-masing anggota keluarga dan adanya musyawarah bersama dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam keluarga pada keluarga Ibu Sofiatun, Ibu Suriati, dan Bapak Romandhon. Namun bagi keluarga Bapak Rohmad, cara penyelesaian masalah tersebut harus tergantung pada permasalahannya dahulu.

Menurut (Paul B. Horton: 274) Keluarga merupakan kelompok primer yang pertama dari seorang anak dan dari situlah perkembangan kepribadian bermula. Keterbukaan masalah dalam suatu keluarga dapat mengajarkan anak

untuk tidak tertutup terhadap masalahnya. Karena dalam suatu keluarga memang dibutuhkan adanya keterbukaan antar masing-masing anggota keluarga. Untuk saling mengenal satu sama lain.

4.2.1.2 Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Dari beberapa contoh keluarga miskin, yaitu keluarga Bapak Romandhon, Bapak Rohmad, Ibu Suriati, dan Ibu Sofiatun juga berpendapat demikian. Menurut mereka kasih sayang dalam keluarga itu sangat penting. Dengan adanya rasa kasih sayang dalam keluarga dapat menambah kedekatan anatar masing-masing anggota keluarga. Dan juga dapat menciptakan rasa aman dan nyaman dalam suatu keluarga.

Menurut pandangan psikiatrik dalam (Paul B. Horton) berpendapat bahwa barangkali penyebab utama gangguan emosional, masalah perilaku dan bahkan keehatan fisik terbesar adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan, hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan assosiasi yang intim.

4.2.1.3 Fungsi Status

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menurut keluarga Bapak Romandhon, Bapak Rohmad, Ibu Suriati, dan Ibu Sofiatun, meskipun mereka disibukkan dengan pekerjaan mereka, namun mereka selalu berusaha meluangkan waktunya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Misalnya dengan ikut serta dalam melaksanakan proyek-proyek tertentu demi kepentingan seluruh kampung (gotong-royong). Mereka menganggap tetangga sekitar seperti saudara sendiri. Mereka juga bangga akan kehadiran anak di tengah-tengah

keluarga mereka, karena selain dapat membantu juga dapat menemani dan merawat orang tuanya nanti saat sudah tua.

Menurut (Paul B. Horton: 278) dalam masyarakat yang berdasarkan system kelas, status kelas keluarga seorang anak sangat menentukan peluang dan hadiah yang terbuka untuk itu dan harapan yang dapat digunakan orang lain untuk mendorong atau merintangi.

4.2.1.4 Fungsi Perlindungan

Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, psikologis bagi seluruh anggotanya. Pada keluarga Bapak Rohmad, Bapak Romandhon, Ibu Suriati, dan Ibu Sofiatun, sangat memperhatikan masalah yang dihadapi oleh anak-anaknya. Namun cara mereka dalam memperhatikan permasalahan anak berbeda-beda. Bagi keluarga Bapak Rohmad dan Ibu Suriati, mereka memperhatikan permasalahan yang dihadapi anak dengan cara mencari tahu dan bertanya permasalahannya tersebut, lalu berusaha membantu menyelesaikannya. Dapat dikatakan mereka tidak terlalu memberi kebebasan anaknya dalam pergaulan. Bapak Rohmad hanya memperbolehkan anaknya untuk bermain di hari libur yaitu sabtu dan minggu. Sedangkan Ibu Suriati tidak memperbolehkan anaknya pergi bermain saat malam hari. Tetapi bagi keluarga bapak Romandhon dan ibu Sofiatun, apabila anak sedang mempunyai masalah, maka mereka menyuruhnya untuk bersabar dalam menghadapi permasalahannya tersebut. Untuk itu mereka memberikan kepercayaan penuh kepada anak-anaknya.

4.2.1.5 Fungsi Ekonomi

Dari penghasilan Bapak Rohmad, Bapak Romandhon, Ibu Suriati, dan Ibu Sofiatun sebagian mereka utamakan untuk kebutuhan pendidikan anak. Karena mereka ingin anaknya bisa bersekolah walaupun hanya tingkat SMA. Bapak Rohmad, Bapak Romandhon dan Ibu Sofiatun membiayai pendidikan anaknya dengan dibantu oleh anaknya yang sudah bekerja, dan dengan harapan nantinya juga dapat membantu pendidikan adiknya. Namun pada keluarga Ibu Suriati membiayai pendidikan anak seorang diri. Selain seorang janda, Ibu Suriati juga hanya memiliki dua orang anak yang masih bersekolah. Tapi harapan beliau bekerja keras membiayai pendidikan anaknya pun sama seperti pada keluarga Bapak Rohmad, Bapak Romandhon, dan Ibu Sofiatun.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Horton: 279), para anggota keluarga bekerja sama sebagai tim untuk menghasilkan sesuatu. Banyak masyarakat merupakan unit dasar kerja sama dan sepenanggungan, namun yang paling umum adalah keluarga.

4.2.2 Pendidikan Anak meliputi; norma agama, motivasi, proses sosialisasi, dan prestasi belajar (hasil belajar).

4.2.2.1 Norma Agama

Penanaman norma agama dalam keluarga juga penting menurut Bapak Rohmad, Bapak Romandhon, Ibu Suriati, dan Ibu Sofiatun. Bagi mereka walaupun dalam kondisi ekonomi yang kurang, namun harus tetap berdoa dan senantiasa bersyukur pada Allah SWT. Untuk itu mereka mengajarkan anak-anaknya untuk tidak meninggalkan sholat 5 waktu, yaitu pada keluarga Bapak

Rohmad, Ibu Sofiatun, dan Bapak Romandhon. Dan kalau sempatpun mereka mengajarkan sendiri anak-anaknya untuk mengaji. Namun bagi Ibu Suriati memilih agar anaknya ikut dalam les mengaji yang ada di sekitar kampung. Karena menurut mereka dengan berdoa dan selalu bersyukur, mereka dan keluarga diberi kekuatan pada Allah SWT dalam menjalani hidup.

4.2.2.2 Motivasi

Motivasi merupakan salah satu factor yang ikut menentukan keberhasilan anak di dalam pendidikan. Begitu juga pada ke empat keluarga miskin tersebut. Mereka memotivasi anak dengan memberi dorongan penuh agar anak-anaknya tetap rajin belajar untuk menyelesaikan pendidikannya. Pada keluarga bapak Romandhon dan Bapak Rohmad, mereka memotivasi dengan selalu mengingatkan dan berusaha untuk menemani anaknya saat belajar di rumah. Dengan harapan agar anaknya memperoleh pendidikan yang tinggi dan dapat bekerja yang kemudian dapat membantu ekonomi keluarganya. Namun pada keluarga Ibu Suriati dan Ibu Sofiatun, mereka beliau hanya selalu mengingatkan dan kadang-kadang juga menemani proses belajar anak di rumah, dengan harapan anak-anaknya kelak dapat memperoleh masa depan yang bagus. Mereka tidak ingin anak-anaknya berpendidikan rendah seperti orang tuanya.

Motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus-menerus. Motivasi untuk melakukan sesuatu berasal dari berbagai faktor seperti karakteristik kepribadian. Individu mungkin memiliki minat yang cukup dan mantap dalam berpartisipasi pada

berbagai kegiatan seperti akademik, olah raga, dan aktivitas sosial (Rifa'I, 2009:157).

4.2.2.3 Proses Sosialisasi

Lingkungan pendidikan informal atau pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama/primer, karena di dalam keluarga setiap orang sejak pertama kali dan untuk seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi, sikap dan tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup, pengetahuan dan ketrampilan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari di antara sesama anggota keluarga.

Dalam menanamkan proses sosialisasi kepada anak. Keluarga Bapak Romandhon dan Ibu Sofiatun mengajarkan anak-anaknya untuk menghormati dan menghargai orang lain juga bersopan santun. Apabila dalam bersosialisasi dengan teman sebaya harus bersikap yang baik dengan sesama. Mereka memberikan kepercayaan penuh pada anak-anaknya. Pada keluarga Bapak Rohmad dan Ibu Suriati, mereka juga mengajarkan anaknya untuk menghormati dan menghargai orang lain, namun dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, mereka memilih cara dengan mengenali teman-temannya terutama dengan teman bermain. Mereka juga membantu anak-anaknya dalam pergaulan.

4.2.2.4 Prestasi Belajar

Pendidikan formal yang dipilihkan bagi setiap keluarga miskin berbeda-beda, namun pada dasarnya sama yaitu sekolahan yang berada di dekat tempat tinggal dan sekolahan yang biayanya murah. Keluarga Bapak Rohmad menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi swasta STEKOM dengan mengambil

jenjang D3 yang biayanya terjangkau yaitu sekitar 800ribu/semester dan tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal. Biaya kuliah tersebut dibantu dari sebagian penghasilan isteri dan anaknya. Sedangkan keluarga Ibu Suriati dan Ibu Sofiatun menyekolahkan anaknya di sekolah negeri dengan alasan bagi mereka sekolah negeri fasilitasnya lebih bagus dan biayanya lebih murah daripada sekolah swasta. Namun keluarga Bapak Romandhon lebih memilih pendidikan anaknya di MI karena mereka tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agamanya lebih mendalam daripada sekolah formal biasa.

Dalam hal prestasi belajar (hasil belajar), ke empat keluarga miskin tersebut merasa bangga pada anaknya. Meskipun tidak semua memperoleh prestasi belajar yang memuaskan, akan tetapi nilai anak-anak mereka dapat dikatakan tidak buruk dalam pendidikan sehingga walaupun dengan nilai yang cukup bagus, mereka tetap bangga pada anak-anaknya sebagai orang tua yang telah membiayai dan juga memberi dorongan penuh pada anak dalam hal pendidikan. Mereka bersyukur dan menilai bahwa semua itu adalah anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Karena dengan menunjukkan rasa bangga akan hasil belajar anak, maka anak akan termotivasi untuk lebih meningkatkan hasil belajarnya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran keluarga pada keluarga miskin di Desa Kangkung yang meliputi fungsi sosial, fungsi afeksi, fungsi status, fungsi perlindungan, dan fungsi ekonomi, yaitu sebagai berikut:
 - fungsi sosial yaitu adanya keterbukaan masalah antar masing-masing anggota keluarga, orang tua berusaha meluangkan waktu untuk sekedar berbincang-bincang dengan anak.
 - fungsi afeksi yaitu memberikan rasa kasih sayang dalam keluarga dan mencintai serta perhatian kepada anak dapat menciptakan rasa aman dan nyaman dalam suatu keluarga.
 - fungsi status yaitu dengan menganggap tetangga sekitar seperti saudara sendiri dan bersikap ramah kepada siapa saja maka dapat menciptakan proses sosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitar.
 - fungsi perlindungan yaitu dengan memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak-anaknya dan orang tua mengawasi pergaulan anak, kapan memperbolehkan anak saat bermain dengan teman-temannya.

- fungsi ekonomi yaitu sebagian dari penghasilan orang tua diutamakan untuk kebutuhan pendidikan anak, dengan harapan agar anaknya dapat memperoleh pendidikan yang tinggi tidak seperti orang tuanya

2. Peran keluarga miskin dalam pendidikan anak baik informal, formal, dan non formal yang meliputi norma agama, motivasi, proses sosialisasi, dan prestasi anak, yaitu sebagai berikut:

- norma agama yaitu mengajarkan anak-anaknya untuk mengaji dan sholat 5 waktu dan senantiasa tetap berdoa dan bersyukur pada Allah SWT agar diberi kekuatan dalam menjalani hidup walaupun dengan kondisi ekonomi yang kurang
- motivasi yaitu memotivasi anak dengan memberikan dorongan yang penuh kepada anak-anaknya supaya tetap rajin belajar, dengan memantau proses belajarnya, dengan harapan nantinya juga dapat membantu ekonomi keluarga dan kelak memperoleh masa depan yang baik
- proses sosialisasi yaitu mengajarkan anak-anaknya untuk menghormati dan menghargai orang lain juga bersopan santun baik dalam lingkungan masyarakat maupun dengan teman sepermainannya
- prestasi anak yaitu orang tua merasa bangga akan nilai/rapor yang diperoleh anak-anaknya dalam pendidikan, walaupun dengan nilai yang cukup, mereka tetap bersyukur dan senang karena tidak sia-sia orang tua dalam memberi dorongan penuh untuk tetap rajin belajar menyelesaikan pendidikannya

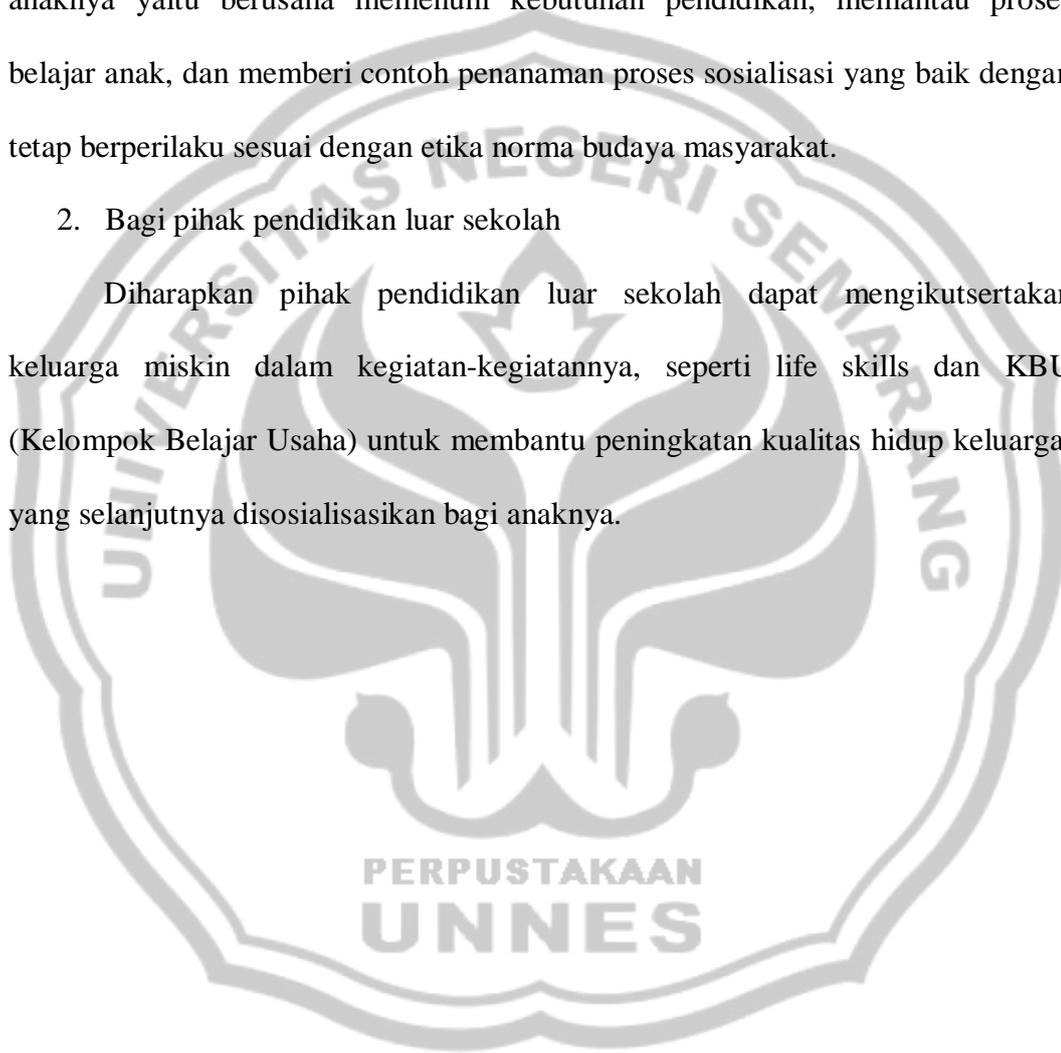
5.2 Saran

1. Bagi orang tua

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menyekolahkan anaknya, sehingga diharapkan orang tua untuk tetap memperhatikan pendidikan anak-anaknya yaitu berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan, memantau proses belajar anak, dan memberi contoh penanaman proses sosialisasi yang baik dengan tetap berperilaku sesuai dengan etika norma budaya masyarakat.

2. Bagi pihak pendidikan luar sekolah

Diharapkan pihak pendidikan luar sekolah dapat mengikutsertakan keluarga miskin dalam kegiatan-kegiatannya, seperti life skills dan KBU (Kelompok Belajar Usaha) untuk membantu peningkatan kualitas hidup keluarga, yang selanjutnya disosialisasikan bagi anaknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, dan terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS. 2007. *Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah 2007*. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Gunawan, Ari H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- <http://ceria.bkkbn/> diunduh tanggal 23 Februari 2010
- <http://www.psikologi.keluarga.blgs.com/> diunduh tanggal 8 Januari 2010
- Horton, Paul. B. 1984. *Sosiologi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Markum, Enoch. 1983. *Anak, keluarga dan masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Munib, Achmad. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Nasution. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raharjo, Trijoko. 2005. *Pengembangan Model Pembelajaran Kesetaraan SLTP Bagi Kaum Miskin/Gelandangan*. Semarang: UNNES Press.
- Rifa'i, Achmad. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogya: PT Tiara Wacana.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi Ruang Lingkup dan Aplikasinya*. Bandung: Remadja Karya.
- Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susanto, Phil Astrid S. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bina Cipta.
- Sutarto, Joko. 2007. *Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES Press.
- Thoha, Miftah. 1993. *Kepemimpinan Manajemen*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tri Anni, Catharina. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press.
- Yulita, Ratna. 2008. *(Persepsi Keluarga Miskin tentang Pendidikan Anak)*. Skripsi: UNNES.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.



Kisi-kisi Instrumen

No	Variabel	Indikator	Subindikator	No. Item
1	Peran keluarga miskin	Fungsi keluarga	- Sosial	1,2,3,4,5
			- Afeksi	6,7,8
			- Status	9,10
			- Perlindungan	11,12,13,14
			- Ekonomi	15,16,17,18,19
2	Pendidikan Anak	Motivasi	- Pendidikan norma agama	20
			- Kegotongroyongan	21
			- Motivasi belajar	22
		Proses Sosialisasi	- Proses Sosialisasi di lingk. klr&masy	23, 24, 25
			Prestasi	- Prestasi anak di sekolah

Pedoman Observasi

Keterangan	Ya	Tidak
<p>A. Status keluarga</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga dengan orang tua lengkap 2. Keluarga dengan orang tua tunggal <p>B. Keadaan rumah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fisik <ol style="list-style-type: none"> a. Permanen b. Semi permanen c. Bambu/kayu 2. Non fisik <ol style="list-style-type: none"> a. Kondusif b. Ventilasi udara c. Kebersihan <p>C. Fasilitas rumah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meja dan kursi 2. Perabot rumah tangga 3. Barang elektronik 4. Jamban/WC 5. Sumur <p>D. Tata ruang rumah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang tamu 2. Kamar 3. Ruang makan 4. Dapur 5. Kamar mandi <p>E. Tata cara ruang kehidupan keluarga</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membiarkan anak/kurang pengawasan 2. Demokratis 3. Otoriter <p>F. Kemampuan makan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Makan 2 kali atau lebih 2. Makan sehari kurang dari 2 kali <p>G. Pendidikan anak</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah 2. Tidak sekolah 		

Orang Tua

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama :
Umur :
Alamat :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan :
Penghasilan tiap bulan:
Jumlah anak :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga (anak, dan anggota keluarga yang lain)?
2. Apakah setiap ada masalah dalam keluarga dimusyawarahkan dengan anak?
3. Apa saja masalah yang biasa terjadi dalam keluarga?
4. Bagaimana anda mengatasi masalah yang biasa terjadi dalam keluarga?
5. Apakah ada keterbukaan terhadap setiap masalah yang dihadapi masing-masing anggota keluarga?
6. Bagaimanakah perhatian anda terhadap perkembangan anak anda?
7. Bagaimanakah wujud kasih sayang anda terhadap anak anda?
8. Apakah kasih sayang dalam keluarga sangat penting menurut anda?
9. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keluarga anda?
10. Bagaimana pandangan kerabat keluarga terhadap keluarga anda dengan kehadiran anak di tengah-tengah keluarga Bapak/Ibu?
11. Apakah anak anda sudah merasakan kenyamanan di rumah?
12. Bagaimana anda menciptakan kenyamanan dalam keluarga anda?

13. Apakah yang anda lakukan sebagai upaya perlindungan anak jika anak anda sedang menghadapi masalah dalam prestasi belajar, agar anak anda tidak cemas dan berani menghadapi masalahnya?
14. Bagaimana tindakan anda untuk memberikan perlindungan jika anak anda mempunyai masalah dengan teman sebaya/sepermainan?
15. Apa pekerjaan anda saat ini?
16. Berapakah penghasilan anda rata-rata tiap bulan?
17. Apakah anda minat untuk pekerjaan lain?
18. Dari jumlah penghasilan anda, seberapa besar untuk memenuhi kebutuhan anak dalam pembiayaan pendidikan anak (seragam,sepatu,tas,buku,transport,dll)?
19. Apakah SPP anak anda setiap bulannya terbayarkan?
20. Bagaimana cara anda dalam menanamkan norma agama dalam keluarga?
21. Apa yang anda lakukan untuk menciptakan rasa kegotong-royongan dalam keluarga anda?
22. Bagaimana cara anda memotivasi anak anda dalam hal pendidikan?
23. Apa saja yang diajarkan anda kepada anak anda dalam berinteraksi di lingkungan sekitar?
24. Bagaimana pergaulan anak anda di lingkungan masyarakat?
25. Bagaimana cara anda mengawasi pergaulan anak anda di lingkungan masyarakat?
26. Bagaimana prestasi anak anda di sekolah?
27. Bagaimana tanggapan anda ketika anak anda mempunyai prestasi yang baik di sekolah?
28. Apa saja permasalahan yang dihadapi anak anda di sekolah?
29. Bagaimana anda mengatasi permasalahan anak anda di sekolah?

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama :

Umur :

Alamat :

Pendidikan :

B. Pertanyaan

1. Berapa jumlah warga Dusun I Desa Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak?
2. Bagaimanakah tingkat pendidikan masyarakat Dusun I di Desa Kangkung, kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak?
3. Sebagian besar masyarakat Dusun I Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak bermata pencaharian sebagai?
4. Berapakah jumlah keluarga miskin di Desa Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak?
5. Apakah yang menjadi criteria keluarga miskin di Dusun I Desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak?
6. Bagaimana hasil pengalokasian bantuan bagi keluarga miskin untuk saat ini?
7. Bagaimanakah rencana pembangunan Desa kangkung ?
8. Bagaimana anda mengalokasikan bantuan bagi keluarga miskin untuk saat ini?

Anak

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Tempat, tanggal lahir :

Pendidikan Terakhir :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga?
2. Apakah setiap ada masalah dalam keluarga dimusyawarahkan bersama?
3. Apakah anda terbuka kepada keluarga terhadap setiap masalah anda?
4. Apakah anda sudah mendapat perhatian dari orang tua anda?
5. Apakah rasa kasih sayang sudah anda dapat dari orang tua anda?
6. Apakah rasa nyaman sudah anda dapat di rumah ini?
7. Bagaimana prestasi anda di sekolah?
8. Apakah orang tua anda memberikan penghargaan kepada anda akan prestasi anda di sekolah?
9. Apa bentuk penghargaan yang diberikan oleh orang tua anda?
10. Bagaimana kepedulian orang tua anda dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anda?
11. Apa saja permasalahan yang biasa terjadi di sekolah?
12. Apa saja masalah yang anda hadapi di lingkungan masyarakat?
13. Apakah orang tua anda selalu mengawasi pergaulan anda?
14. Bagaimana bentuk pengawasan orang tua dalam pergaulan anda dengan teman sebaya/sepermainan?
15. Apa harapan dan cita-cita anda saat ini

TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama : Bp.Romandhon
Umur : 52 thn
Alamat : Desa Kangkung Rt.04, Rw.02
Pendidikan Terakhir : Tdk tmt SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Penghasilan tiap bulan: tdk tetap (Rp.500.000,-)
Jumlah anak : 4

B. Pertanyaan

1. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga (anak, dan anggota keluarga yang lain)?

Jawab : Nggeh sae-sae mawon mbak

2. Apakah setiap ada masalah dalam keluarga dimusyawarahkan dengan anak?

Jawab : Kadang nggeh mbak

3. Apa saja masalah yang biasa terjadi dalam keluarga?

Jawab : Lare-lare niko kadang enten seng tukaran, ngoten.

4. Bagaimana anda mengatasi masalah yang biasa terjadi dalam keluarga?

Jawab : Nggeh kulo sanjangi mawon kersane mboten tukaran. Nggeh terus mpun apik'an piyambak.

5. Apakah ada keterbukaan terhadap setiap masalah yang dihadapi masing-masing anggota keluarga?

Jawab : Enten mbak engkang sanjang kaleh kulo.

6. Bagaimanakah perhatian anda terhadap perkembangan anak anda?

Jawab : Nggeh kulo perhatek'ke mbak. Sampun maem nopo dereng. Sampun sinau nopo dereng. Nggeh kulo tngkleti piyambak.

7. Bagaimanakah wujud kasih sayang anda terhadap anak anda?

Jawab : Nggeh kulo sayangi. Kulo lindungi lare-lare kulo.

8. Apakah kasih sayang dalam keluarga sangat penting menurut anda?

Jawab : ou...penting sanget mbak (sambil mengangguk).

9. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keluarga anda?

Jawab : sae-sae mawon. Tetanggi niki pun koyo sederek sedanten.

10. Bagaimana pandangan kerabat keluarga terhadap keluarga anda dengan kehadiran anak di tengah-tengah keluarga Bapak/Ibu?

Jawab : Ngeeh sami, sae-sae mawon mbak.

11. Apakah anak anda sudah merasakan kenyamanan di rumah?

Jawab : Nggeh mbak.lare niko nyaman-nyaman mawon.

12. Bagaimana anda menciptakan kenyamanan dalam keluarga anda?

Jawab : Nggeh kulo perhatek'ke mawon mbak lare-lare niko pengene nopo. Nggeh kulo tangkleti piyambak-piyambak.

13. Apakah yang anda lakukan sebagai upaya perlindungan anak jika anak anda sedang menghadapi masalah dalam prestasi belajar, agar anak anda tidak cemas dan berani menghadapi masalahnya?

Jawab : Kulo tangkleti mawon, nopo kok sampek enten masalah prestasi belajar. Nggeh mengkeh kulo kengken sabar mawon pokoknya tetep belajar mawon.

14. Bagaimana tindakan anda untuk memberikan perlindungan jika anak anda mempunyai masalah dengan teman sebaya/sepermainan?

Jawab : Nggeh sami mbak, kulo kengken sabar mawon.

15. Apa pekerjaan anda saat ini?

Jawab : Sakniki kulo wiraswasta. Mbukak sol sepatu piyambak.

16. Berapakah penghasilan anda rata-rata tiap bulan?

Jawab : Nggeh mboten pasti. Tapi biasane nggeh 500ribu. Menawi sepi nggeh kirang seeking niku.

17. Apakah anda minat untuk pekerjaan lain?

Jawab : Sakniki nggeh kulo ngeten rumiyin mbak, kulo pun seneng.

18. Dari jumlah penghasilan anda, seberapa besar untuk memenuhi kebutuhan anak dalam pembiayaan pendidikan anak (seragam,sepatu,tas,buku,transport,dll)?

Jawab : Kadang nggeh sepalehe mbak, tapi kadang nggeh luweh.

19. Apakah SPP anak anda setiap bulannya terbayarkan?

Jawab : Alhamdulillah nggeh mbak.

20. Bagaimana cara anda dalam menanamkan norma agama dalam keluarga?

Jawab : Lare-lare kulo kengkeni sholat, kulo kengkeni ngaji. Kadang nggeh kulo piyambak engkang ngajari ngaji. Kadang menawi sholat magrib kaleh isya niku kulo imami sareng-sareng.

21. Apa yang anda lakukan untuk menciptakan rasa kegotong-royongan dalam keluarga anda?

Jawab : Engkang putrid niko kadang mbantu ibuke masak. Nek menawi engkang jaler kan sekolah mbak.

22. Bagaimana cara anda memotivasi anak anda dalam hal pendidikan?

Jawab : Kulo kengkeni sinau upoyo pinter, lajeng nilene kersane nggeh sae.

23. Apa saja yang diajarkan anda kepada anak anda dalam berinteraksi di lingkungan sekitar?

Jawab : Nggeh supoyo lare-lare niku menghormati lan sopan kaleh tetangga-tetangga.

24. Bagaimana pergaulan anak anda di lingkungan masyarakat?

Jawab : Alhamdulillah sae-sae mawon.

25. Bagaimana cara anda mengawasi pergaulan anak anda di lingkungan masyarakat?

Jawab : Nggeh kulo kengkeni seng sae-sae mawon mbak.

26. Bagaimana prestasi anak anda di sekolah?

Jawab : Nekkulo persani nggeh sae mbak.

27. Bagaimana tanggapan anda ketika anak anda mempunyai prestasi yang baik di sekolah?

Jawab : Kulo bersyukur alhamdulillah.

TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama : Ibu Suriyati
Umur : 37 thn
Alamat : Desa Kangkung Rt.05, Rw.02
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Buruh pabrik
Penghasilan tiap bulan: Rp.400.000,-
Jumlah anak : 2

B. Pertanyaan

1. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga (anak, dan anggota keluarga yang lain)?
Jawab : Hubungannya baik.
2. Apakah setiap ada masalah dalam keluarga dimusyawarahkan dengan anak?
Jawab : Iya mbak.
3. Apa saja masalah yang biasa terjadi dalam keluarga?
Jawab : Biasanya masalah sanga mbak. Yang kecil itu kadang pengen ditambahi.
4. Bagaimana anda mengatasi masalah yang biasa terjadi dalam keluarga?
Jawab : Saya bilangin mbak, besok ibu tambahin nok kalau punya uang lagi.
5. Apakah ada keterbukaan terhadap setiap masalah yang dihadapi masing-masing anggota keluarga?
Jawab : Iya mbak mereka cerita.
6. Bagaimanakah perhatian anda terhadap perkembangan anak anda?
Jawab : Kalau yang sudah besar itu saya kasih tahu, kalau maen sama teman-temannya itu ya maennya yang bener, jangan yang macem-macem.
7. Bagaimanakah wujud kasih sayang anda terhadap anak anda?
Jawab : Saya mencintai mereka. Kalau misalnya ada yang sakit itu saya rawat supaya cepat sembuh.

8. Apakah kasih sayang dalam keluarga sangat penting menurut anda?

Jawab : Ya penting sekali...

9. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keluarga anda?

Jawab : Baik. Tetangga-tetangga itu baik-baik sama saya.

10. Bagaimana pandangan kerabat keluarga terhadap keluarga anda dengan kehadiran anak di tengah-tengah keluarga Bapak/Ibu?

Jawab : Kerabat keluarga juga baik mbak sama saya.

11. Apakah anak anda sudah merasakan kenyamanan di rumah?

Jawab : Ya mbak...menurut saya mereka sudah nyaman dirumah, namanya kan rumah sendiri mbak.

12. Bagaimana anda menciptakan kenyamanan dalam keluarga anda?

Jawab : Saya memperhatikan mereka dirumah.

13. Apakah yang anda lakukan sebagai upaya perlindungan anak jika anak anda sedang menghadapi masalah dalam prestasi belajar, agar anak anda tidak cemas dan berani menghadapi masalahnya?

Jawab : Saya menyemangati dia supaya prestasinya tidak turun, supaya tidak sedih.

14. Bagaimana tindakan anda untuk memberikan perlindungan jika anak anda mempunyai masalah dengan teman sebaya/sepermainan?

Jawab : Saya kasih tahu. Saya tanya masalah apa, nanti saya Bantu menyelesaikan.

15. Apa pekerjaan anda saat ini?

Jawab : Saya kerja di pabrik mbak.

16. Berapakah penghasilan anda rata-rata tiap bulan?

Jawab : rata-rata 400ribu.

17. Apakah anda minat untuk pekerjaan lain?

Jawab : Kalau ada yang lebih banyak gajinya trus saya bisa, ya saya minat.

18. Dari jumlah penghasilan anda, seberapa besar untuk memenuhi kebutuhan anak dalam pembiayaan pendidikan anak (seragam,sepatu,tas,buku,transport,dll)?

Jawab : Kadang ya kalau cukup setengahnya. Kadang ya lebih mbak.

19. Apakah SPP anak anda setiap bulannya terbayarkan?

Jawab : iya mbak alhamdulillah...

20. Bagaimana cara anda dalam menanamkan norma agama dalam keluarga?

Jawab : Saya mengajarkan sholat. Saya menyuruh mereka solat 5 waktu.

21. Apa yang anda lakukan untuk menciptakan rasa kegotong-royongan dalam keluarga anda?

Jawab : ya...yang besar kadang saya uruh ngajarin adeknya buat PR begitu.

22. Bagaimana cara anda memotivasi anak anda dalam hal pendidikan?

Jawab : Saya memberikan dukungan yang banyak pada anak saya, suaya rajin belajar, semangat sampai sekolah yang tinggi.

23. Apa saja yang diajarkan anda kepada anak anda dalam berinteraksi di lingkungan sekitar?

Jawab : Mereka harus menghormati orang lain, harus sopan juga.

24. Bagaimana pergaulan anak anda di lingkungan masyarakat?

Jawab : Pergaulannya baik.

25. Bagaimana cara mengawasi pergaulan anak anda di lingkungan masyarakat?

Jawab : Saya liat teman-temannya, teman-temannya itu nakal-nakal apa ndak. Kalau maen ya saya tanya maennya kemana saja. Pokonya kalau maen yang bener-bener saja.

26. Bagaimana prestasi anak anda di sekolah?

Jawab : Lumayan bagus mbak. Ndak jelek-jelek amat.

27. Bagaimana tanggapan anda ketika anak mempunyai prestasi di sekolah?

Jawab : Saya senang, alhamdulillah sekali.

28. Apa saja permasalahan yang dihadapi anak anda di sekolah?

Jawab : Apa ya mbak...(sambil berfikir), kayak'e jarang mbak.

29. Bagaimana anda mengatasi permasalahan anak anda di sekolah?

Jawab : Kalau di sekolah biasanya ndak pernah

TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama : Ibu Sofiatun
Umur : 44 Thn
Alamat : Desa Kangkung Rt.01, Rw.02
Pendidikan Terakhir : Tidak tmat SD
Pekerjaan : Pedagang (Penjual sayur keliling)
Penghasilan tiap bulan: rata-rata Rp.400.000,-
Jumlah anak : 4

B. Pertanyaan

1. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga (anak, dan anggota keluarga yang lain)?

Jawab : Ya baik, baik-baik aja.

2. Apakah setiap ada masalah dalam keluarga dimusyawarahkan dengan anak?

Jawab : Iya...

3. Apa saja masalah yang biasa terjadi dalam keluarga?

Jawab : emm...(sambil berfikir) ya kadang masalah ekonomi.

4. Bagaimana anda mengatasi masalah yang biasa terjadi dalam keluarga?

Jawab : Ya saya berusaha bekerja keras biar saya apa...mencukupi kebutuhan rumah tangga.

5. Apakah ada keterbukaan terhadap setiap masalah yang dihadapi masing-masing anggota keluarga?

Jawab : ya terbuka, semua terbuka.

6. Bagaimanakah perhatian anda terhadap perkembangan anak anda?

Jawab : ya kita...ya kasih sayang, memberi pengarahan.

7. Bagaimanakah wujud kasih sayang anda terhadap anak anda?

Jawab : ya saya mencintai, menyayangi, ya saya perhatikan.

8. Apakah kasih sayang dalam keluarga sangat penting menurut anda?

Jawab : Iya...itu sangat penting.

9. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keluarga anda?

Jawab : Ya baik.

10. Bagaimana pandangan kerabat keluarga terhadap keluarga anda dengan kehadiran anak di tengah-tengah keluarga Bapak/Ibu?

Jawab : Ya mereka kadang merasa iba, karena kan sudah tidak punya ayah.

11. Apakah anak anda sudah merasakan kenyamanan di rumah?

Jawab : Ya merasa nyaman.

12. Bagaimana anda menciptakan kenyamanan dalam keluarga anda?

Jawab : Yang penting kita hidup damai, damai melindungi dan mencintai.

13. Apakah yang anda lakukan sebagai upaya perlindungan anak jika anak anda sedang menghadapi masalah dalam prestasi belajar, agar anak anda tidak cemas dan berani menghadapi masalahnya?

Jawab : Saya harus memberi semangat biar nilainya tidak turun.

14. Membantu buat PR juga?

Jawab : Ya mengerjakan sendiri, saya perhatikan, pokok'e mengawasi.

15. Bagaimana tindakan anda untuk memberikan perlindungan jika anak anda mempunyai masalah dengan teman sebaya/sepermainan?

Jawab : Ya kita harus memberi pengarahan agar ya saling sabar. Misalnya anak-anak kecil ya kita bilangin saja supaya sabar ya...ndak usah berantem.

16. Apa pekerjaan anda saat ini?

Jawab : Pedagang, jualan blanja, jualan sayur.

17. Berapakah penghasilan anda rata-rata tiap bulan?

Jawab : Tergantung, ndak pasti. Sekarang kan agak nganu (sambil malu). Sekarang kan banyak yang jualan itu, jadi kan hasilnya kan nggak tentu.ndak pastilah, ndak pasti, ya kurang lebih 400ribu lah satu bulan.

18. Apakah anda minat untuk pekerjaan lain?

Jawab : Kalau ada yang laen lebih apa ya...lebih enak, lebih mudah yo pengen.

19. Dari jumlah penghasilan anda, seberapa besar untuk memenuhi kebutuhan anak dalam pembiayaan pendidikan anak (seragam,sepatu,tas,buku,transport,dll)?

Jawab : Ya paleng nggak ya separohnya.

20. Apakah SPP anak anda setiap bulannya terbayarkan?

Jawab : Ya kadang tiap bulan, kadang sampek dua bulan (sambil tertawa) ndak pasti (sambil tersenyum) tergantung pendapatannya.

21. Bagaimana cara anda dalam menanamkan norma agama dalam keluarga?

Jawab : Ya saya member pengarahan waktu sholat ya solat, waktu ngaji ya ngaji, waktu belajar ya belajar. Pokoknya bisa ngaturlah waktunya.

22. Apa yang anda lakukan untuk menciptakan rasa kegotong-royongan dalam keluarga anda?

Jawab : Ya bagi tugas pekerjaan, bekerjasama...

23. Bagaimana cara anda memotivasi anak anda dalam hal pendidikan?

Jawab : Ya memberi semangat agar lebih maju, lebih bagus...kadang saya temani pas buat belajar.

24. Apa saja yang diajarkan anda kepada anak anda dalam berinteraksi di lingkungan sekitar?

Jawab : Ya sopan santun, yang penting saling menghargai, saling menghormati.

25. Bagaimana pergaulan anak anda di lingkungan masyarakat?

Jawab : Ya baik-baik aja.ya namanya anak kecil ya baik-baik aja, yang penting saya member pengarahan yang baik.

26. Bagaimana cara anda mengawasi pergaulan anak anda di lingkungan masyarakat?

Jawab : Namamya anak keci, saya suruh maenya jangan jauh-jauh,jangan berantem pas maen sama anak tetangga-tetangga sini mbak.

27. Bagaimana prestasi anak anda di sekolah?

Jawab : Ya ini nilainya yang kecil itu mendapat ranking 5

28. Bagaimana tanggapan anda ketika anak anda mempunyai prestasi yang baik di sekolah?

Jawab : Saya terima kasih bersyukur pada Allah SWT yang penting dia bis apa...dulu kan berapa nilainya, dulu kan 10, 8 sekarang kan 5.

29. Apa saja permasalahan yang dihadapi anak anda di sekolah?

Jawab : Ya kadang-kadang namanya anak kecil kadang itu kan anak perempuan, temene kan anak laki-laki kadang, “buk, temenya nakal-nakal, aku mau pindah, gitu...(sambil tersenyum)”.

30. Bagaimana anda mengatasi permasalahan anak anda di sekolah?

Jawab : Tak suruh bersabar, ya berdoa bersabar. Semua manusia itu ndak sama, ada yang jahat, ada yang ndak



TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama : Bp. Rohmad
Umur : 45 Thn
Alamat : Desa Kangkung Rt.03, Rw.02
Pendidikan Terakhir : Tdk tmat SMA
Pekerjaan : Buruh bangunan
Penghasilan tiap bulan: Rp.500.000,-
Jumlah anak : 3

B. Pertanyaan

1. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga (anak, dan anggota keluarga yang lain)?
Jawab : Hubungannya baik sekali mbak.
2. Apakah setiap ada masalah dalam keluarga dimusyawarahkan dengan anak?
Jawab : Ya liat-liat masalahnya ya mbak. Misalnya kalau masalah pribadi saya sendiri tidak menyangkut anak-anak ya saya selesaikan sendiri. Tapi kalau menyangkut anak-anak ya kita bicarakan sama-sama.
3. Apa saja masalah yang biasa terjadi dalam keluarga?
Jawab : Apa ya mbak...(sambil berfikir).ya kadang anak-anak itu berantem, ya kadang itu kakak sama adeknya.
4. Bagaimana anda mengatasi masalah yang biasa terjadi dalam keluarga?
Jawab : Ya saya larang mereka supaya tidak berantem.yang kakaknya itu saya bilangin supaya ngalah sama adeknya.
5. Apakah ada keterbukaan terhadap setiap masalah yang dihadapi masing-masing anggota keluarga?
Jawab : Ya kadang ada mbak. Kadang ya mereka mau crita, kadang ya diem.
6. Bagaimanakah perhatian anda terhadap perkembangan anak anda?

Jawab : Saya memberi pengarahan kepada anak-anak saya yang baik-baik supaya mereka tidak terjerumus ke jalan yang salah, yang tidak benar. Ya saya pantau pergaulan mereka dengan teman-temannya ya mbak.

7. Bagaimanakah wujud kasih sayang anda terhadap anak anda?

Jawab : Pasti saya sangat mencintai anak-anak saya ya mbak. Saya memperhatikan mereka, memperhatikan kesehatan sam keluhan-keluhan mereka ya mbak.

8. Apakah kasih sayang dalam keluarga sangat penting menurut anda?

Jawab : Ya penting sekali mbak. Namanya keluarga kan harus saling menyayangi supaya harmonis...(sambil tersenyum).

9. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keluarga anda?

Jawab : Baik-baik saja mbak mereka. Kita kan sudah menganggap mereka saudara sendiri, merekapun juga sama menganggap kita saudara sendiri.

10. Bagaimana pandangan kerabat keluarga terhadap keluarga anda dengan kehadiran anak di tengah-tengah keluarga Bapak/Ibu?

Jawab : Ya mereka sama mbak baik-baik saja, yang tetangga saja baik, apalagi saudara sendiri.

11. Apakah anak anda sudah merasakan kenyamanan di rumah?

Jawab : Sudah mbak, namanya rumah sendiri ya mereka nyaman-nyaman saja mbak.

12. Bagaimana anda menciptakan kenyamanan dalam keluarga anda?

Jawab : Ya...dengan melindungi mereka dari masalah-masalahnya ya mbak.

13. Apakah yang anda lakukan sebagai upaya perlindungan anak jika anak anda sedang menghadapi masalah dalam prestasi belajar, agar anak anda tidak cemas dan berani menghadapi masalahnya?

Jawab : Saya membantu menyelesaikan masalahnya sebisa mungkin. Saya akan member dorongan supaya dia tidak takut, supaya tetap semangat dalam belajarnya.

14. Bagaimana tindakan anda untuk memberikan perlindungan jika anak anda mempunyai masalah dengan teman sebaya/sepermainan?

Jawab : Saya Tanya dulu ya mbak apa masalahnya, trus ya saya nasehatin.ya...pokoknya saya ajak ngobrol-ngobrol lah mbak soal masalahnya itu, saya suruh crita.

15. Apa pekerjaan anda saat ini?

Jawab : Saya buruh bangunan.

16. Berapakah penghasilan anda rata-rata tiap bulan?

Jawab : Ya kurang lebih 500ribu lah mbak.

17. Apakah anda minat untuk pekerjaan lain?

Jawab : Ya kalau misalnya ada, ya saya minat mbak.

18. Dari jumlah penghasilan anda, seberapa besar untuk memenuhi kebutuhan anak dalam pembiayaan pendidikan anak (seragam,sepatu,tas,buku,transport,dll)?

Jawab : Mungkin lebih dari setengahnya ya mbak, lebih dari 50%.soalnya kan kebutuhannya banyak ada buku, sepatu, macem-macem yang sisanya ya untuk makan. Ya kita makan seadanya sajalah mbak.

19. Apakah SPP anak anda setiap bulannya terbayarkan?

Jawab : Alhamdulillah iya mbak, tiap semester bisa bayar.kan saya juga dibantu sama anak-anak saya yang sudah bekerja juga.

20. Bagaimana cara anda dalam menanamkan norma agama dalam keluarga?

Jawab : Saya mengajarkan mereka untuk solat 5 waktu, mengajarkan mengaji.ya kalau bisa solat 5 waktu itu harus dikerjakan.

21. Apa yang anda lakukan untuk menciptakan rasa kegotong-royongan dalam keluarga anda?

Jawab : Saya bagi pekerjaan rumah. Saling membantu lah misalnya ada genteng yang bocor begitu.

22. Bagaimana cara anda memotivasi anak anda dalam hal pendidikan?

Jawab : Ya yang seperti tadi mbak. Saya memberi dorongan supaya tetap rajin belajar, ya kadang saya temani kalau buat PR. Kalau dapat ijazah nanti supaya bisa bekerja yang enak, dapat pekerjaan bagus, nanti gentian membantu biaya adeknya.

23. Apa saja yang diajarkan anda kepada anak anda dalam berinteraksi di lingkungan sekitar?

Jawab : Saya ajarkan mereka etika, sopansantun ya mbak.

24. Bagaimana pergaulan anak anda di lingkungan masyarakat?

Jawab : Yang saya liat sekarang ya baik-baik saja mbak

25. Bagaimana cara anda mengawasi pergaulan anak anda di lingkungan masyarakat?

Jawab : Saya selalu pantau dia kalau pergi maen sama teman-temannya, saya Tanya maennya itu kemana, trus sama siapa saja maennya. Kalau maen ya jangan malem-malem, begitu mbak.

26. Bagaimana prestasi anak anda di sekolah?

Jawab : Ya lumayanlah mbak Alhamdulillah.

27. Bagaimana tanggapan anda ketika anak anda mempunyai prestasi yang baik di sekolah?

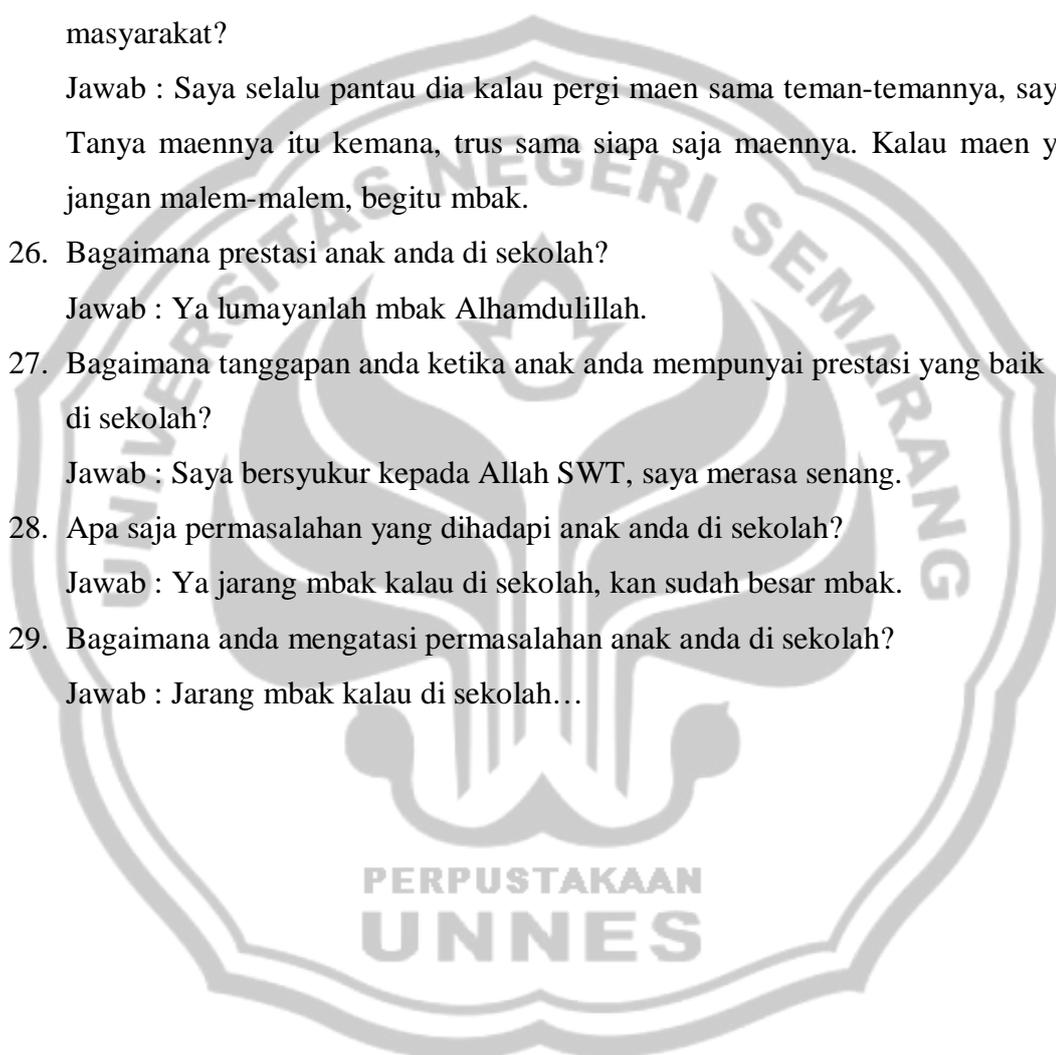
Jawab : Saya bersyukur kepada Allah SWT, saya merasa senang.

28. Apa saja permasalahan yang dihadapi anak anda di sekolah?

Jawab : Ya jarang mbak kalau di sekolah, kan sudah besar mbak.

29. Bagaimana anda mengatasi permasalahan anak anda di sekolah?

Jawab : Jarang mbak kalau di sekolah...



Anak

TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama : Rafindhoh
Umur : 10 Thn
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Kangkung Rt.01, Rw.02
Pendidikan : 4 SD

B. Pertanyaan

1. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga?
Jawab : Baik. Baik mbak.
2. Apakah setiap ada masalah dalam keluarga dimusyawarahkan bersama?
Jawab : Iya, di critain.
3. Apakah anda terbuka kepada keluarga terhadap setiap masalah anda?
Jawab : Iya mbak.
4. Apakah anda sudah mendapat perhatian dari orang tua anda?
Jawab : Sudah...(sambil mengangguk)
5. Apakah rasa kasih sayang sudah anda dapat dari orang tua anda?
Jawab : Udah...(sambil mengangguk)
6. Apakah rasa nyaman sudah anda dapat di rumah ini?
Jawab : Udah juga mbak...(sambil ngangguk)
7. Bagaimana prestasi anda di sekolah?
Jawab : Nilainya bagus, dapet ranking 5
8. Apakah orang tua anda memberikan penghargaan kepada anda akan prestasi anda di sekolah?
Jawab : Ndak...ndak dikasih apa-apa.
9. Apa bentuk penghargaan yang diberikan oleh orang tua anda?

10. Bagaimana kepedulian orang tua anda dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anda?

Jawab : Mbeliin sepatu sama seragam, buku tulis juga.

11. Apa saja permasalahan yang biasa terjadi di sekolah?

Jawab : Berantem...sama temen laki-laki.

12. Apa saja masalah yang anda hadapi di lingkungan masyarakat?

Jawab : Sama mbak berantem juga.

13. Apakah orang tua anda selalu mengawasi pergaulan anda?

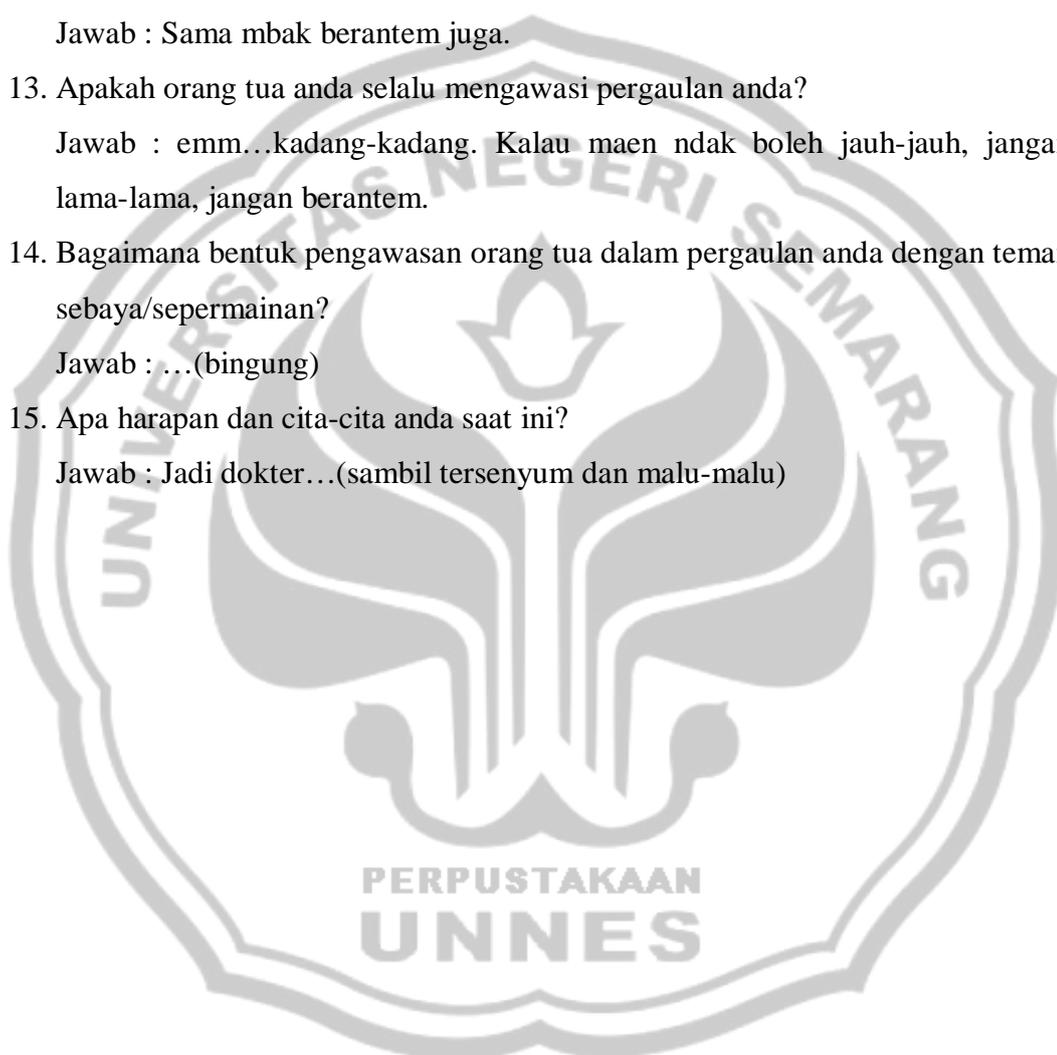
Jawab : emm...kadang-kadang. Kalau maen ndak boleh jauh-jauh, jangan lama-lama, jangan berantem.

14. Bagaimana bentuk pengawasan orang tua dalam pergaulan anda dengan teman sebaya/sepermainan?

Jawab : ...(bingung)

15. Apa harapan dan cita-cita anda saat ini?

Jawab : Jadi dokter...(sambil tersenyum dan malu-malu)



Anak

TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama : Aris
Umur : 21 Thn
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa kangkung Rt.03, Rw.02
Pendidikan : Mahasiswi

B. Pertanyaan

1. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga?
Jawab : Baik-baik saja mbak.
2. Apakah setiap ada masalah dalam keluarga dimusyawarahkan bersama?
Jawab : Iya...(sambil mengangguk)
3. Apakah anda terbuka kepada keluarga terhadap setiap masalah anda?
Jawab : Kadang-kadang mbak. Ada yang iya, ada yang enggak.
4. Apakah anda sudah mendapat perhatian dari orang tua anda?
Jawab : Sudah.
5. Apakah rasa kasih sayang sudah anda dapat dari orang tua anda?
Jawab : Sudah.
6. Apakah rasa nyaman sudah anda dapat di rumah ini?
Jawab : Iya mbak..
7. Bagaimana prestasi anda di sekolah?
Jawab : Nilai saya cukup bagus-bagus.
8. Apakah orang tua anda memberikan penghargaan kepada anda akan prestasi anda di sekolah?
Jawab : Nggak sih mbak.
9. Apa bentuk penghargaan yang diberikan oleh orang tua anda?

10. Bagaimana kepedulian orang tua anda dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anda?

Jawab : Orang tua saya ikut membantu membiayai sekolah saya.

11. Apa saja permasalahan yang biasa terjadi di sekolah?

Jawab : Ya kadang masalah sama temen.

12. Apa saja masalah yang anda hadapi di lingkungan masyarakat?

Jawab : Nggak ada sih mbak, baik-baik saja.

13. Apakah orang tua anda selalu mengawasi pergaulan anda?

Jawab : Iya. Bapak mengawasi saya kalau main sama temen-temen.

14. Bagaimana bentuk pengawasan orang tua dalam pergaulan anda dengan teman sebaya/sepermainan?

Jawab : Ya dibilangin kalau pergi main pulang-pulang jangan malem-malem, kan anak perempuan mbak.

15. Apa harapan dan cita-cita anda saat ini?

Jawab : Saya pengen bahagiain orang tua saya. Kalau sudah kerja nanti saya akan membantu ekonomi keluarga saya.

